

**STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
PENGUATAN KEPERIBADIAN ISLAMI PESERTA DIDIK DI
SMP MUHAMMADIYAH 57**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RIFQOH HIBATULLAH
NPM: 2101020146



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan Kepribadian Islami
Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57

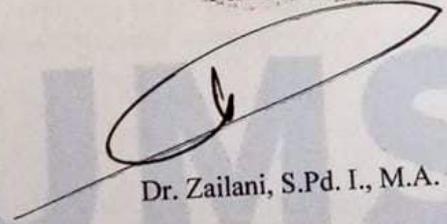
Oleh:

Rifqoh Hibatullah
NPM. 2101020146

Telah Selesai Diberikan Bimbingan Dalam Penelitian Skripsi Sehingga Naskah
Skripsi Ini Telah Memenuhi Syarat Dan Dapat Disetujui Untuk Dipertahankan
Dalam Ujian Skripsi

Medan, 05 September 2025

Pembimbing


Dr. Zailani, S.Pd. I., M.A.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA
MEDAN

2025

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Rifqoh Hibatullah
NPM : 2101020146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 12/08/2025
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Zailani, S.Pd.I, MA
PENGUJI I : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
PENGUJI II : Dr. Selamat Pohan, MA



PANITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,
Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rifqoh Hibatullah

NPM : 2101020146

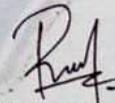
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "*Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57*". Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 08 Oktober 2025
Yang Menyatakan



Rifqoh Hibatullah
NPM. 2101020146

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 10 Juli 2025

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Rifqoh Hibatullah** yang
berjudul "**Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam
Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik Di Smp
Muhammadiyah 57**

" . Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima
dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata
Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam
UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A



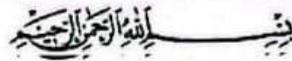
UMSU
Sungguh Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Rifqoh Hibatullah
NPM : 2101020146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan
Kepribadian Islami Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 57

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 10 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Rifqoh Hibatullah**
NPM : **2101020146**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 57**

Medan 10 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Dekan,

Dr. Muhammad Qorib, MA





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
http://fai@umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.
Dosen Pembimbing : Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A.

Nama Mahasiswa : Rifqoh Hibatullah
NPM : 2101020146
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
25/4/25	- Perhatikan Ukuran Kertas, Jarak Spasi, Rata kanan dll.... - Bab V Kesimpulan Perbaiki.		
26/6/25	- tambahkan Abstrak - tambahkan tabel di bab III bagian Waktu Penelitian - Cek lagi Isi dalam Rapikan.		
2/7/25 Kams/07/25	- Bab IV tambahkan Sitasi yg perlu diwawancarai (Ketua Ipm, guru Rk, guru Pai, Kepala sekolah, wali kelas). - Perhatikan daftar pustaka. - Siapkan bagian wawancarai di akhir tambahkan Maxisis pendafat Kita sendiri.		

Medan, 10 Juli 2025



Diketahui/Disetujui
Dekan

Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah mengantarkan saya hingga ke titik ini. Semoga ilmu yang telah saya peroleh dapat bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

Karya ilmiah ini saya persembahkan dengan penuh cinta kepada

keluarga tercinta:

Ayahanda Suhairi

Ibunda Endang Setiowati

Adikku Suhailah

Yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan, serta harapan terbaik untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.

Semoga setiap langkah yang saya tempuh menjadi kebanggaan bagi kalian.

Motto:

"SETIAP LANGKAH ADALAH PELAJARAN, SETIAP
JATUH ADALAH KEBANGKITAN."

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN
BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fenom konsonan Bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
س	Sim	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf	Nama	Gabungan	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh :

- كتب : Kataba
- فعل : Fa'ala
- كيف : Kaifa

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis diatas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
اُ	Dammah dan waw	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

- قل : qala

- رم : rama

- قيل : qila

d. Tamarbutah

Transliterasi untuk tamarbutah ada dua:

- 1) Tamarbutah hidup, Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan amah, transliterasinya(t).
- 2) Tamarbutah mati, Ta marbutah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah(h).
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan tamarbutah diikuti oleh katayang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata ituterpisah, maka tamarbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh :

- raudah al-atfal – raudatul atfal : روضةاطفل

- al-Madinatal-munawwarah : المدينةالمنورة

- talhah : طلح

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuahtanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- ربنا : rabbana

- نزل : nazazala

- البر : al-birr
- الحج : al-hajj
- نعم : nu'ima

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah di tranliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- الرجل : ar-rajulu
- السيدة : as-sayyidatu
- الشمس : asy-syamsu
- القلم : al- qalamu
- الجلال : jalalu

g. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhirkata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تاخذون : ta'khusuna
- النوء : an-nau'
- شيء : syai'un
- إن : inna
- امرت : umirtu

- اكل : akala

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik isim (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mamuhammadunillarasul
- Inna awwalabaitnwudi[‘]alinnasilallazibibakkatamubarakan.
- Syahru Ramadan al-lazunazilafihi al-Qur[‘]anu
- Walaqadra[‘]ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisannya itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrunminallahi wafathunqariib
- Lillahi al-amrujam’an
- Wallahubikullisyahin ‘alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

ABSTRAK

Rifqoh Hibatullah, 2101020146, Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerapan pendidikan akhlak dalam upaya penguatan kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Pendidikan akhlak menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan sekolah meliputi integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, keteladanan guru, kegiatan keagamaan rutin seperti sholat berjamaah dan kultum, serta pembiasaan sikap sopan santun dan tanggung jawab. Selain itu, keterlibatan orang tua dan pengawasan berkelanjutan turut memperkuat penerapan nilai akhlak. Penerapan strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghargai.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Akhlak, Kepribadian Islami, Peserta Didik, SMP Muhammadiyah.

ABSTRACT

Rifqoh Hibatullah, 2101020146, Strategy for Implementing Moral Education in Strengthening the Islamic Personality of Students at Muhammadiyah 57 Middle School, Medan.

This study aims to describe the strategy for implementing moral education in an effort to strengthen the Islamic personality of students at SMP Muhammadiyah 57 Medan. Moral education is an important aspect in shaping the character of students who are not only intellectually intelligent, but also have Islamic values in their daily behavior. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the strategies used by the school include the integration of moral values in learning, teacher role models, routine religious activities such as congregational prayer and religious sermons, and the habituation of politeness and responsibility. In addition, parental involvement and continuous supervision also strengthen the implementation of moral values. The implementation of this strategy has proven effective in shaping students' personalities based on Islamic values, such as honesty, discipline, responsibility, and mutual respect.

Keywords : Strategy, Moral Education, Islamic Personality, Students, Muhammadiyah Middle School.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji Syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga, kerabat, sahabat, dan teman-teman, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul: “Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57”.

Penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Suhairi dan Ibunda Endang Setiowati, karena atas support serta doa tulus yang tak henti-hentinya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan segala tugas akhir tepat pada waktunya, serta saudaraku adikku yang tercinta Suhailah.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Zailani, S.Pd.I., MA. Selaku Pembimbing atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan penulis ucapkan banyak terima kasih.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A Selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Dr. Zailani, S.Pd.I, MA Selaku Dosen Pembimbing
4. Serta pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Medan, Oktober 2025

Penulis

Rifqoh Hibatullah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian	3
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kajian Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Berfikir	26
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	30
F. Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Profil Sekolah	36
B. Hasil Penelitian	37
C. Pembahasan	61
BAB V	
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Khususnya pada generasi Z, banyak terjadi perilaku yang tidak diinginkan yang berdampak pada krisis akhlak dan menurunnya keimanan. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi Pendidikan Agama Islam untuk melakukan pembinaan akhlak yang efektif agar kepribadian Islami peserta didik dapat terjaga dan berkembang dengan baik (Yasakur, 2016).

Strategi penerapan pendidikan akhlak merupakan komponen penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Menurut Syaful Bahri Djamarah, strategi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mencapai sasaran tertentu secara terencana. Dengan demikian, guru wajib memiliki strategi yang baik sebagai jembatan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian Islami yang religius pada peserta didik (Febrianti, 2023).

Fenomena krisis moral remaja saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan sosial, kurangnya pengarahan orang tua, serta pengaruh negatif dari media sosial (Mustikaningrum, 2018). Hal ini menyebabkan perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, penggunaan bahasa kasar, dan ketidakpatuhan terhadap guru yang kian marak di kalangan peserta didik. Peran orang tua sebagai pendidik utama dan guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan dan teladan agar peserta didik tidak terjerumus dalam perilaku negatif tersebut (Putra, 2020).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Pendidikan harus menjadi sarana pewarisan budaya dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai agama yang benar. Menurut Prof. H.M. Arifin, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan

mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia sesuai arahan agama Islam (Kasiari *et al.*, 2023).

Pendidikan akhlak adalah proses pembelajaran tentang moral dan kebiasaan yang harus tertanam dalam diri seseorang sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter bermoral dan sikap bertanggung jawab, jujur, serta menghormati sesama. Secara lebih luas, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan perbedaan benar dan salah, tetapi juga pembiasaan perilaku positif secara konsisten (Beno *et al.*, 2022).

Menurut (Suryadi, 2021) Akhlak dalam Islam memegang peranan sangat strategis. Setiap aspek kehidupan manusia harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah). Akhlak yang buruk menyebabkan perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal oleh guru, orang tua, serta masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun kepribadian Islami yang kuat (Khairillah, 2014).

Berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan akhlak seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan penggunaan cerita serta targhib dan tarhib sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Satiawan dan Sidik (2021) yang menegaskan pentingnya metode yang beragam dan terarah dalam pembelajaran akhlak agar nilai-nilai moral dapat tertanam dan diamalkan oleh peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penerapan pendidikan akhlak dalam penguatan kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan. Hal ini penting mengingat kepribadian Islami yang kuat dapat membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan dapat bertanggung jawab di masa depan (Sabri & Santoso, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori dan praktik bagi pengembangan pendidikan karakter Islami di sekolah (Yusuf & Marifah, 2023).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian

Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57.

2. Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pendidikan akhlak dalam Islam.
2. Bagaimana Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57.
3. Bagaimana Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bentuk pendidikan akhlak dalam Islam.
2. Untuk menganalisis bagaimana strategi penerapan Pendidikan akhlak dalam penguatan kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57
3. Untuk menganalisis bagaimana kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan karya ilmiah yang berjudul “*Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57*”. Diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang. Juga diharapkan dapat mengedukasi serta menerapkannya secara langsung agar terciptanya kepribadian Islami peserta didik.

- a. Pengembangan Ilmu, menambah keilmuan dalam Pendidikan akhlak, memberikan kontribusi pada teori Pendidikan karakter.
- b. Peningkatan Pemahaman, memperdalam pemahaman tentang pentingnya strategi dalam pembinaan.

2. Secara praktis
 - a. Implementasi di Sekolah, membantu guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter Islami.
 - b. Keterlibatan Orang Tua, mendorong kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam proses Pendidikan karakter.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji tentang Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57. Pada bab ini peneliti akan memaparkan landasan teori yang digunakan oleh penulis untuk Menyusun penelitian. Landasan teori disini termasuk penelitian terkait, definisi, dan teori yang dimuat dalam buku-buku ataupun karya tulis ilmiah yang relevan dengan pembahasan tersebut.

1. Pengertian Strategi Penerapan

Kata strategi berasal dari istilah Yunani Kuno *strategia* yang berarti kepemimpinan atau seni dalam berperang. Secara lebih rinci, strategi melibatkan pengelolaan pasukan, kapal, atau pesawat secara optimal dalam sebuah perjuangan yang telah direncanakan. Menurut Sumac dalam *The Encyclopedia of Americana*, istilah strategi secara khusus berkaitan dengan bidang militer atau kenegaraan. Dijelaskan bahwa strategi, dalam pengertian umum, adalah seni dan pengetahuan dalam merencanakan serta melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, dan militer suatu negara, baik dalam kondisi damai maupun perang, untuk memberikan dukungan maksimal terhadap kebijakan nasional (Tiara Ayu Astriana *et al.*, 2023).

Seperti yang dikutip oleh Alfauzan Amin dalam bukunya, menurut Nana Sudjana Strategi mengajar adalah metode atau cara yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar secara lebih optimal dan efisien. (Amin, 2022).

Menurut Dick dan Carrey, strategi pembelajaran adalah berbagai cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam konteks pembelajaran tertentu. Mereka juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup sifat, cakupan, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik (Lamatenggo, 2020).

Belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang mewarnai interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh

karena itu, guru perlu mempersiapkan kegiatan pengajaran dan strategi yang dapat memastikan pelaksanaan belajar mengajar berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Djamarah menyebutkan bahwa ada empat strategi dasar yang sangat penting untuk diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menentukan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan harapan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menentukan prosedur, metode, serta teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Menetapkan norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, yang dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, dan selanjutnya dijadikan umpan balik untuk memperbaiki sistem instruksional secara keseluruhan.

Dari berbagai teori dan pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan prosedur dan metode yang ditetapkan oleh pendidik, yang fokus utamanya adalah pada siswa selama proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah sesuatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Secara etimologi, penerapan merujuk pada suatu hal, cara, atau hasil.

Menurut (Aditya, 2020) Penerapan adalah tindakan mempraktekkan atau melaksanakan sesuatu. Sementara itu penerapan pada dasarnya adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kesimpulannya penerapan adalah suatu proses yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan memahami konsep penerapan, kita dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan kita dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

2. Defenisi Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan, atau watak seseorang yang mencerminkan kualitas moral dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang bermakna budi pekerti, perilaku, kepribadian, atau tabiat. Sementara itu, secara istilah, akhlak dapat diartikan sebagai karakter atau perilaku yang mencerminkan sistem yang utuh, yang menjadikan seseorang memiliki keistimewaan. Dalam pandangan serupa, Nasharuddin mengutip (Damiri, 2017), yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang merepresentasikan watak dan kepribadian manusia yang telah terdidik. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja Akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam Al-Qur’an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Qolam ayat 4 yakni bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang sangat mulia dan agung. Ayat ini merupakan pujian dan pengakuan dari Allah SWT tentang kepribadian dan akhlak Nabi Muhammad yang sangat baik dan mulia. Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung dan mulia, yang merupakan hasil dari didikan dan bimbingan Allah SWT melalui Al-Qur'an. Akhlak yang dimaksudkan dalam ayat ini mencakup sifat-sifat seperti kelembutan, kesabaran, kebijaksanaan, dan keadilan. Menurut Tafsir Al-Muyassar, ayat ini juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang lemah akal dan bodoh pendapat, melainkan orang yang memiliki akhlak yang agung dan mulia. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini juga dapat diartikan sebagai perintah kepada umat Islam untuk mencontoh akhlak Nabi

Muhammad dan berusaha untuk memiliki akhlak yang mulia dan agung seperti beliau. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari khuluq atau al-khaliq, yang bermakna tabiat, budi pekerti, atau kebiasaan. Sementara itu, secara terminologi, akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong munculnya tindakan-tindakan secara spontan, tanpa melalui proses berpikir, mempertimbangkan, atau menilai terlebih dahulu (Zailani & Arsita, 2023).

Secara umum, *pendidikan* dipahami sebagai suatu proses untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *paedagogie*, yang berarti ilmu mengajar anak-anak. Sementara itu, bangsa Romawi menyebutnya *educare*, yang berarti tindakan menanamkan dan mengajarkan, serta mengaktualisasikan potensi yang telah dimiliki anak sejak lahir. Bangsa Jerman memaknai pendidikan sebagai pengasuhan, sejalan dengan konsep *educare*, yaitu menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai proses pengolahan, yakni proses yang mengubah pikiran, perasaan, kehendak, serta membentuk kedewasaan watak dan kepribadian, termasuk perubahan dalam budi pekerti, pola pikir, motivasi, dan kematangan pribadi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya meliputi penguatan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, serta nilai luhur yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Menurut Melmambessy Moses mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses sistematis dalam mentransfer pengetahuan dari satu individu ke individu lainnya, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh para ahli. Melalui proses ini, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku, serta peningkatan kematangan intelektual dan kepribadian peserta didik, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal (Rahmawati, 2020).

Menurut T. W. Moore, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dari satu individu ke individu lain dengan tujuan membentuk seseorang yang memiliki kemampuan tertentu. Sementara itu, Triwiyanto menambahkan bahwa pendidikan merupakan proses menggali potensi dalam diri manusia melalui pengalaman belajar yang terstruktur, baik dalam pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di luar sekolah. Pendidikan bertujuan untuk mendukung pengembangan individu sepanjang hidupnya, sehingga kemampuan yang dimiliki dapat dioptimalkan untuk menjalankan peran dalam kehidupan secara efektif di masa depan (Syahid, 2023).

Dari beberapa definisi di atas, peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan tersistematis yang dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan potensi, keterampilan, kedisiplinan, semangat keagamaan, serta kepribadian yang diperlukan untuk menghadapi masa depan yang akan datang pengajaran, transfer ilmu pengetahuan, pembinaan keagamaan dan karakter melalui sebuah program, baik formal maupun informal.

Al-Ghazali memaknai Akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Bafadhol, 2017:46). Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan menjadi tempat berkumpulnya berbagai karakter. Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda, dan kondisi pribadi tersebut, melalui interaksi antar sesama anak, akan saling memengaruhi dan membentuk kepribadian mereka.

Kesimpulan mengenai pendidikan akhlak menurut peneliti adalah bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah proses atau upaya untuk menjadikan seseorang lebih baik. Melalui pendidikan dasar ini, diharapkan individu dapat menjadi pribadi yang lebih bermoral dalam menjalani kehidupan. Pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena berfungsi sebagai jaminan keberhasilan hidup, baik di dunia maupun sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Pendidikan akhlak juga dianggap sebagai salah satu faktor terbesar dalam membentuk karakter seseorang.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai sebuah upaya yang disadari tentu memerlukan tujuan yang jelas. Tanpa tujuan, pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam menentukan bagaimana proses pendidikan seharusnya berlangsung serta hasil yang ingin dicapai. Tujuan juga menjadi standar atau kriteria yang membantu mengarahkan upaya pelaksanaan kegiatan serta menjadi langkah awal dalam mencapai tujuan lainnya. Selain itu, penetapan tujuan berperan dalam membatasi ruang lingkup kegiatan, memfokuskan upaya pada apa yang ingin dicapai, dan yang terpenting, memungkinkan evaluasi terhadap hasil dari proses pendidikan (Husaini, 2018). Oleh karena itu, tujuan pendidikan sangat penting dalam desain, perencanaan, dan evaluasi program pendidikan.

Di sisi lain, pendidikan Islam juga memiliki tujuan yang berfokus pada pembentukan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan maju. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membangun ketahanan spiritual yang kokoh serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat. Selaras dengan itu, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, semangat tinggi, kemauan kuat, pengetahuan luas, kesantunan, tutur kata yang lembut, kejujuran dalam setiap tindakan, serta hati yang bersih.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan individu yang selalu beriman dan menjalani kehidupan dengan mengikuti ajaran Islam, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, pendidikan akhlak bertujuan agar individu dapat menikmati segala yang baik dan diperbolehkan, serta menghindari hal-hal yang buruk, tercela, menjijikkan, terkutuk, dan munkar.

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat QS. Luqman ayat 17 merupakan nasihat dari Luqman, seorang yang bijak, kepada anaknya, yang mencakup empat perkara penting: melaksanakan salat, berbuat yang makruf, mencegah yang mungkar, dan bersabar. Menurut Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan pentingnya melaksanakan ibadah, berbuat yang baik, dan memiliki

sabar dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini juga dapat diartikan sebagai perintah kepada setiap muslim untuk menjalankan hidup yang baik dengan melaksanakan ibadah, berbuat yang makruf, mencegah yang mungkar, dan memiliki sabar dan ketabahan.

Serta QS. Luqman ayat 18 merupakan nasihat dari Luqman kepada anaknya, yang menekankan pentingnya rendah hati dan tidak sombong. Ayat ini memerintahkan untuk tidak memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan tidak berjalan di bumi dengan angkuh, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Berdasarkan ayat di atas, Luqman menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat serta mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar, yang pada dasarnya Luqman memberikan kebiasaan untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya, yang pada akhirnya menjauhkan dari perilaku sombong lagi membanggakan diri. Sehingga pendidikan akhlak mulia harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua kata, yaitu "mate" yang berarti "melalui" dan "hados" yang berarti "jalan" atau "cara". Jika digabungkan dengan logi, istilah metodologi berarti "ilmu tentang cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan". Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan "thariqah". Pengajaran diartikan sebagai proses penyampaian dan pemberian materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, metode mengajar merujuk pada cara yang harus diikuti untuk menyajikan materi ajar guna mencapai tujuan pendidikan (Satiawan & Sidik, 2021).

Edwar B.W., dalam karya Oemar, mendefinisikan metode pendidikan sebagai serangkaian kegiatan yang terarah yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar pada peserta didik, atau suatu pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh yang bertujuan menghasilkan proses pembelajaran yang berkesan. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah langkah atau cara yang diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sufyan Ats Tsauri & Andrean, 2020).

Adapun metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah :

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu pendekatan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik melalui perkataan maupun tindakan.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak adalah upaya untuk membina dan membentuk peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan karena manusia cenderung memiliki sifat lupa dan kelemahan. Dalam konteks metode pengajaran dalam pendidikan Islam, pembiasaan dapat dipandang sebagai suatu cara untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

3) Metode Memberi Nasihat

Nasihat pada dasarnya bertujuan untuk memberikan petunjuk yang baik dengan maksud mengarahkan seseorang menuju kemaslahatan, agar dapat diterima dan diterapkan, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam membentuk akhlak peserta didik, dengan memberikan petunjuk yang baik, mengarahkan mereka pada hal-hal yang positif, dan membiasakan hal tersebut.

4) Metode Persuasi

Pendidikan yang bersumber dari dalam diri individu akan membentuk manusia secara menyeluruh, dimulai dari pengetahuan rasional hingga pandangan yang lebih kompleks yang berakar pada diri seseorang.

5) Metode Kisah

Metode kisah adalah salah satu cara untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa di masa lalu. Jika peristiwa tersebut mengandung kebaikan, maka peristiwa itu sebaiknya ditiru. Sebaliknya, jika peristiwa tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka peristiwa itu harus dihindari.

6) Metode Targhib dan Tarhib

Penghargaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menerima pengetahuan yang baik, terutama dalam bidang

akhlak, yang pada dasarnya berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pemahaman tentang hal-hal yang baik dan buruk.

3. Kepribadian Islami

a. Pengertian Kepribadian Islami

Secara etimologi, kepribadian atau personality (dalam bahasa Inggris) berasal dari kata "person" yang memiliki makna sebagai sosok manusia individu, individu secara umum, tubuh manusia yang hidup, pribadi, eksistensi atau identitas pribadi, serta karakter pribadi yang khas. Kepribadian adalah dinamika organisasi psikologis dan fisik manusia yang tercermin dalam pola-pola perilaku khusus ketika menghadapi situasi hidupnya (Hidayat et al., 2018).

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut as-syakhshiyah, yang berasal dari kata syakhslun, yang berarti orang, seseorang, atau pribadi. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai identitas seseorang (haqiqatus syakhsh). Kepribadian atau syakhshiyah seseorang terbentuk melalui cara berpikirnya (aqliyah) dan cara bertindak untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan (nafsiyah).

Manusia memiliki dua kecenderungan atau arah perkembangan dalam hidupnya, yaitu takwa, yang merupakan sifat positif (beriman dan beramal shaleh), dan fujur, yang merupakan sifat negatif (musyrik, kufur, dan berbuat buruk atau jahat). Kedua kutub kekuatan ini saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku sesuai norma (berdasarkan nilai-nilai kebenaran), sementara kutub kedua mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dipengaruhi naluri, insting, dan hawa nafsu) (Sabri & Santoso, 2024).

Dalam surat Asy-Syams ayat 8 Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengilhamkan kepada setiap jiwa manusia dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Ini berarti bahwa setiap manusia memiliki pilihan untuk memilih jalan yang akan ditempuh dalam hidupnya, apakah jalan yang menuju kepada kebaikan dan ketakwaan, atau jalan yang menuju kepada kejahatan dan kefasikan.

Ayat dalam Surat Asy-Syams ayat 8 menunjukkan bahwa dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada perjuangan untuk memilih antara

yang benar (taqwa-kebenaran) dan yang salah (fujur), serta antara aspek materialistik (sekuler- duniawi) dan aspek spiritual (ilahiyah). Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa kepribadian Islami merupakan aktivitas berpikir yang berdasarkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum. Ini juga dapat diartikan sebagai proses berpikir yang melibatkan interpretasi terhadap setiap peristiwa, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan pandangan Islam. Dengan demikian, jelas bahwa Islam membentuk seorang Muslim dengan kepribadian yang selalu menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

b. Struktur Kepribadian Islami

Berikut struktur-struktur kepribadian Islami, diantaranya adalah:

1) Qolbu

Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting berupa cahaya ketuhanan (al-nur al-ilahiy) dan mata batin (al-basirah al-bathinah) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Namun, potensi kebaikan dalam kalbu tidak otomatis menjadi perilaku baik, karena hal itu sangat bergantung pada pilihan manusia sendiri (Imam Al Gazali, 2019) . Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik. Namun, jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh pun akan rusak. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah kalbu" (HR. Bukhari dari Nu'man bin Basyir).

2) Akal

Akal merupakan aspek psikis manusia yang berada di antara dua dimensi lain yang berbeda dan berlawanan, yaitu an-Nafsu dan al-Qalb. Akal berfungsi sebagai wadah sekaligus penengah di antara kepentingan kedua dimensi tersebut. Dimensi an-Nafsu memiliki sifat-sifat kebinatangan, sedangkan dimensi al-Qalb mencerminkan sifat dasar kemanusiaan yang penuh cita rasa. Dalam perannya sebagai penghubung, akal menjadi perantara antara kedua dimensi ini. Selain itu, akal memainkan peran penting dengan fungsinya sebagai pikiran, yang mencerminkan kualitas kemanusiaan dalam aspek psikis manusia (Cholik,

2015).

3) Nafsu

Nafsu adalah dorongan jiwa yang memiliki dua kekuatan utama, yaitu al-Ghadhabiyah dan al-Syahwaniyah. Al-Ghadhabiyah merupakan kemampuan yang berfungsi untuk melindungi diri dari segala hal yang berpotensi membahayakan. Dalam istilah psikoanalisis, ghadab disebut sebagai defense (pertahanan, pembelaan, atau perlindungan), yaitu tindakan yang berupaya melindungi ego dari kesalahan, kecemasan, rasa malu, serta berbagai perubahan dengan tujuan menjaga dan membenarkan diri. Sementara itu, al-Syahwaniyah berkaitan dengan dorongan untuk mencari kesenangan. Dalam psikologi, syahwat dikenal sebagai appetite, yaitu hasrat, keinginan, atau dorongan yang muncul akibat perubahan kondisi fisiologis, baik sebagai motif maupun impuls (Suryadi, 2016).

c. Tipe-Tipe Kepribadian Islami

Menurut (Yusuf & Marifah, 2023) bahwa di dalam Al-Qur'an tipe kepribadian manusia di kelompokkan menjadi tiga macam yaitu mukmin (orang yang beriman), kafir (orang yang menolak kebenaran), dan munafik (orang yang meragukan kebenaran).

1) Tipe Mukmin

Tipe Kepribadian Islam mukmin mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Terkait aqidah: Beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir (qadar).
- b) Terkait ibadah: Menjalankan rukun Islam dengan konsisten.
- c) Terkait kehidupan sosial: Berinteraksi dengan orang lain secara baik, menjalin kerja sama, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain, serta memiliki sifat dermawan.
- d) Terkait emosi: Memiliki rasa cinta kepada Allah, takut akan azab-Nya, tetap berharap pada rahmat-Nya, senang melakukan kebaikan kepada sesama, mampu menahan amarah, tidak sombong, bebas dari sifat iri atau dengki, serta berani dalam membela kebenaran.
- e) Terkait pekerjaan: Bekerja dengan tulus dan menyelesaikan tugas

dengan sempurna, serta berusaha dengan sungguh-sungguh.

2) Tipe Kafir

Tipe Kepribadian Islam kafir mempunyai karakteristik (H Kara, 2014) sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan akidah : tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lainnya
- b) Berkenaan dengan ibadah : menolak beribadah kepada Allah
- c) Berkenaan dengan kehidupan sosial : zhalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkarannya, dan melarang kebajikan.
- d) Berkenaan dengan Kekeluargaan : senang memutus silaturahmi
- e) Berkenaan dengan moral : tidak amanah, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur.
- f) Berkenaan dengan emosi : tidak cinta kepada Allah, tidak takut azab Allah, membenci orang mukmin
- g) Berkenaan dengan intelektual : tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

3) Tipe munafik

Tipe Kepribadian Islam munafik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan akidah : bersifat ragu dalam beriman
- b) Berkenaan dengan ibadah : bersifat riya, dan bersifat malas
- c) Berkenaan dengan hubungan social : menyuruh kemungkarannya dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba atau di kalangan kaum muslimin.
- d) Berkenaan dengan moral : senang berbohong, tidak amanah, ingkar janji, kikir
- e) Berkenaan dengan emosi : suka curiga terhadap orang lain, takut mati.

4. Kepribadian Islami

a. Pengertian Kepribadian Islami

Secara etimologi, kepribadian atau personality (dalam bahasa Inggris) berasal dari kata "person" yang memiliki makna sebagai sosok manusia individu, individu secara umum, tubuh manusia yang hidup, pribadi, eksistensi atau

identitas pribadi, serta karakter pribadi yang khas. Kepribadian adalah dinamika organisasi psikologis dan fisik manusia yang tercermin dalam pola-pola perilaku khusus ketika menghadapi situasi hidupnya (Hidayat et al., 2018).

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *as-syakhshiyah*, yang berasal dari kata *syakhslun*, yang berarti orang, seseorang, atau pribadi. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai identitas seseorang (*haqiqatus syakhsh*). Kepribadian atau *syakhshiyah* seseorang terbentuk melalui cara berpikirnya (*aqliyah*) dan cara bertindak untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan (*nafsiyah*).

Manusia memiliki dua kecenderungan atau arah perkembangan dalam hidupnya, yaitu *takwa*, yang merupakan sifat positif (*beriman dan beramal shaleh*), dan *fujur*, yang merupakan sifat negatif (*musyrik, kufur, dan berbuat buruk atau jahat*). Kedua kutub kekuatan ini saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku sesuai norma (berdasarkan nilai-nilai kebenaran), sementara kutub kedua mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dipengaruhi naluri, insting, dan hawa nafsu) (Sabri & Santoso, 2024).

Dalam surat *Asy-Syams* ayat 8 Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengilhamkan kepada setiap jiwa manusia dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan. Ini berarti bahwa setiap manusia memiliki pilihan untuk memilih jalan yang akan ditempuh dalam hidupnya, apakah jalan yang menuju kepada kebaikan dan ketakwaan, atau jalan yang menuju kepada kejahatan dan kefasikan.

Ayat dalam Surat *Asy-Syams* ayat 8 menunjukkan bahwa dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada perjuangan untuk memilih antara yang benar (*taqwa-kebenaran*) dan yang salah (*fujur*), serta antara aspek materialistik (*sekuler-duniawi*) dan aspek spiritual (*ilahiyah*). Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa kepribadian Islami merupakan aktivitas berpikir yang berdasarkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum. Ini juga dapat diartikan sebagai proses berpikir yang melibatkan interpretasi terhadap setiap peristiwa, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan

pandangan Islam. Dengan demikian, jelas bahwa Islam membentuk seorang Muslim dengan kepribadian yang selalu menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

b. Struktur Kepribadian Islami

Berikut struktur-struktur kepribadian Islami, diantaranya adalah:

1) Qolbu

Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting berupa cahaya ketuhanan (al-nur al-ilahiy) dan mata batin (al-basirah al-bathinah) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Namun, potensi kebaikan dalam kalbu tidak otomatis menjadi perilaku baik, karena hal itu sangat bergantung pada pilihan manusia sendiri (Imam Al Gazali, 2019) . Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik. Namun, jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh pun akan rusak. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah kalbu" (HR. Bukhari dari Nu'man bin Basyir).

2) Akal

Akal merupakan aspek psikis manusia yang berada di antara dua dimensi lain yang berbeda dan berlawanan, yaitu an-Nafsu dan al-Qalb. Akal berfungsi sebagai wadah sekaligus penengah di antara kepentingan kedua dimensi tersebut. Dimensi an-Nafsu memiliki sifat-sifat kebinatangan, sedangkan dimensi al-Qalb mencerminkan sifat dasar kemanusiaan yang penuh cita rasa. Dalam perannya sebagai penghubung, akal menjadi perantara antara kedua dimensi ini. Selain itu, akal memainkan peran penting dengan fungsinya sebagai pikiran, yang mencerminkan kualitas kemanusiaan dalam aspek psikis manusia (Cholik, 2015).

3) Nafsu

Nafsu adalah dorongan jiwa yang memiliki dua kekuatan utama, yaitu al-Ghadhabiyah dan al-Syahnawiyah. Al-Ghadhabiyah merupakan kemampuan yang berfungsi untuk melindungi diri dari segala hal yang berpotensi membahayakan. Dalam istilah psikoanalisis, ghadab disebut sebagai defense (pertahanan, pembelaan, atau perlindungan), yaitu tindakan yang berupaya

melindungi ego dari kesalahan, kecemasan, rasa malu, serta berbagai perubahan dengan tujuan menjaga dan membenarkan diri. Sementara itu, al-Syahwaniyah berkaitan dengan dorongan untuk mencari kesenangan. Dalam psikologi, syahwat dikenal sebagai appetite, yaitu hasrat, keinginan, atau dorongan yang muncul akibat perubahan kondisi fisiologis, baik sebagai motif maupun impuls (Suryadi, 2016).

c. Tipe-Tipe Kepribadian Islami

Menurut (Yusuf & Marifah, 2023) bahwa di dalam Al-Qur'an tipe kepribadian manusia di kelompokkan menjadi tiga macam yaitu mukmin (orang yang beriman), kafir (orang yang menolak kebenaran), dan munafik (orang yang meragukan kebenaran).

1) Tipe Mukmin

Tipe Kepribadian Islam mukmin mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Terkait aqidah: Beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir (qadar).
- b) Terkait ibadah: Menjalankan rukun Islam dengan konsisten.
- c) Terkait kehidupan sosial: Berinteraksi dengan orang lain secara baik, menjalin kerja sama, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain, serta memiliki sifat dermawan.
- d) Terkait emosi: Memiliki rasa cinta kepada Allah, takut akan azab-Nya, tetap berharap pada rahmat-Nya, senang melakukan kebaikan kepada sesama, mampu menahan amarah, tidak sombong, bebas dari sifat iri atau dengki, serta berani dalam membela kebenaran.
- e) Terkait pekerjaan: Bekerja dengan tulus dan menyelesaikan tugas dengan sempurna, serta berusaha dengan sungguh-sungguh.

2) Tipe Kafir

Tipe Kepribadian Islam kafir mempunyai karakteristik (H Kara, 2014) sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan akidah : tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lainnya
- b) Berkenaan dengan ibadah : menolak beribadah kepada Allah

- c) Berkenaan dengan kehidupan sosial : zhalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkarannya, dan melarang kebajikan.
- d) Berkenaan dengan Kekeluargaan : senang memutus silaturahmi
- e) Berkenaan dengan moral : tidak amanah, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur.
- f) Berkenaan dengan emosi : tidak cinta kepada Allah, tidak takut azab Allah, membenci orang mukmin
- g) Berkenaan dengan intelektual : tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

3) Tipe munafik

Tipe Kepribadian Islam munafik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan akidah : bersifat ragu dalam beriman
- b) Berkenaan dengan ibadah : bersifat riya, dan bersifat malas
- c) Berkenaan dengan hubungan social : menyuruh kemungkarannya dan mencegah kebajikan, suka menyebar isu sebagai bahan adu domba atau di kalangan kaum muslimin.
- d) Berkenaan dengan moral : senang berbohong, tidak amanah, ingkar janji, kikir
- e) Berkenaan dengan emosi : suka curiga terhadap orang lain, takut mati.

d. Ciri-Ciri Kepribadian Islami

Para pakar psikologi berpendapat bahwa nilai-nilai kepribadian mencakup berbagai hal seperti kesehatan yang baik, kecerdasan, keberanian, keahlian, sikap ksatria, kebijaksanaan, akhlak yang mulia, keterampilan, kerendahan hati, kepercayaan diri, serta keadilan. Adapun ciri-ciri kepribadian dalam Islam meliputi hal-hal tersebut.

1) Aqidah yang bersih

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan potensi tauhid melalui berbagai upaya edukatif yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini karena akidah yang murni memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam dakwah awalnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah SAW memfokuskan pada pembinaan akidah, iman, dan

tauhid.

a. Berjuang Melawan Hawa Nafsu

Dalam kehidupan di dunia, seseorang sering dihadapkan pada berbagai kesulitan dan ujian yang berat. Dalam situasi seperti ini, ia terus berjuang untuk mencapai kebahagiaan sejati sebagai pemenang sejati. Tidak ada yang dapat meraih kebahagiaan tersebut tanpa terlebih dahulu berulang kali melawan keinginan hawa nafsu. Oleh karena itu, hawa nafsu yang ada dalam diri setiap manusia harus diarahkan agar tunduk pada ajaran Islam.

2) Akhlak yang Kokoh

Akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman tentang nilai-nilai baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi seorang Muslim. Dalam ajaran Islam, standar baik dan buruk telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits. Islam juga menekankan bahwa hati nurani selalu mendorong manusia untuk mengikuti kebaikan dan menjauhi keburukan. Oleh karena itu, hati menjadi tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya kepribadian seseorang.

Secara singkat, ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian Islam dapat dilihat ketika baik orang awam maupun terpelajar mengaitkan perilaku mereka dengan ajaran Islam, yaitu dengan menjalankan kewajiban dan meninggalkan yang haram. Kepribadian setiap orang mungkin berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya tetap berkepribadian Islam.

Hal yang paling penting adalah, selama seseorang menjadikan Islam sebagai dasar bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka ia memiliki kepribadian Islam.

4. Strategi Penerapan Akhlak

Penerapan akhlak merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada individu (Sufyan Ats Tsauri & Andrean, 2020).

a. Pendekatan dalam Penerapan Akhlak

Secara umum, pendekatan dalam penerapan akhlak dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

1) Pendekatan Kognitif:

Penanaman Nilai: Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik dan buruk.

Analisis Nilai: Membantu individu menganalisis situasi dan memilih tindakan berdasarkan nilai yang diyakini.

Klarifikasi Nilai: Memfasilitasi individu untuk mengklarifikasi nilai-nilai pribadi dan mengkomunikasikannya dengan orang lain.

2) Pendekatan Afektif:

Keteladanan: Menunjukkan perilaku yang menjadi contoh bagi orang lain. Emosional: Membangkitkan emosi positif terkait dengan perilaku yang baik.

Empati: Membantu individu memahami dan merasakan perasaan orang lain

3) Pendekatan Perilaku

Pembiasaan: Melakukan tindakan yang baik secara berulang-

Penguatan Positif: Memberikan penghargaan atas perilaku yang baik.

Konsekuensi Negatif: Memberikan konsekuensi atas perilaku yang buruk ulang hingga menjadi kebiasaan.

b. Dalam konteks pendidikan

Beberapa strategi penerapan akhlak yang sering digunakan antara lain:

1) Integrasi Nilai dalam Kurikulum : Menanamkan nilai-nilai akhlak dalam semua mata pelajaran.

2) Pembelajaran Berbasis Masalah: Menyajikan masalah nyata yang melibatkan dilema moral.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler : Mengorganisir kegiatan yang mengembangkan karakter, seperti pramuka, rohis, atau kegiatan sosial.

4) Kerja Sama dengan Orang Tua : Membangun kerjasama dengan

orang tua untuk mendukung pendidikan karakter anak.

- 5) Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif : Menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung pengembangan karakter.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, untuk mendapatkan kajian yang relevan peneliti terlebih dahulu mengkaji tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sehubungan dengan konsep yang diteliti. Secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu memiliki persamaan kata kunci namun memiliki titik tekan yang berbeda.

1. Penelitian Oleh Nurhayati, A. (2020) Penelitian ini meneliti Penerapan Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak, tetapi pengawasan dari guru menjadi kendala utama dalam keberlangsungan kegiatan ini.

Adapun perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu, pada penelitian terdahulu memiliki focus pada penerapan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan ceramah agama sebagai media pembentukan karakter akhlak mulia pada siswa SMP, Sedangkan penelitian sekarang memiliki focus pada Kepribadian Siswa seperti sifat, karakteristik, atau pola perilaku yang unik dan khas dimiliki oleh setiap individu siswa.

2. Penelitian Oleh Zainuddin, M. (2017) Penelitian ini meneliti Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan Guru yang menjadi role model berhasil meningkatkan sikap positif siswa terhadap nilai-nilai akhlak.

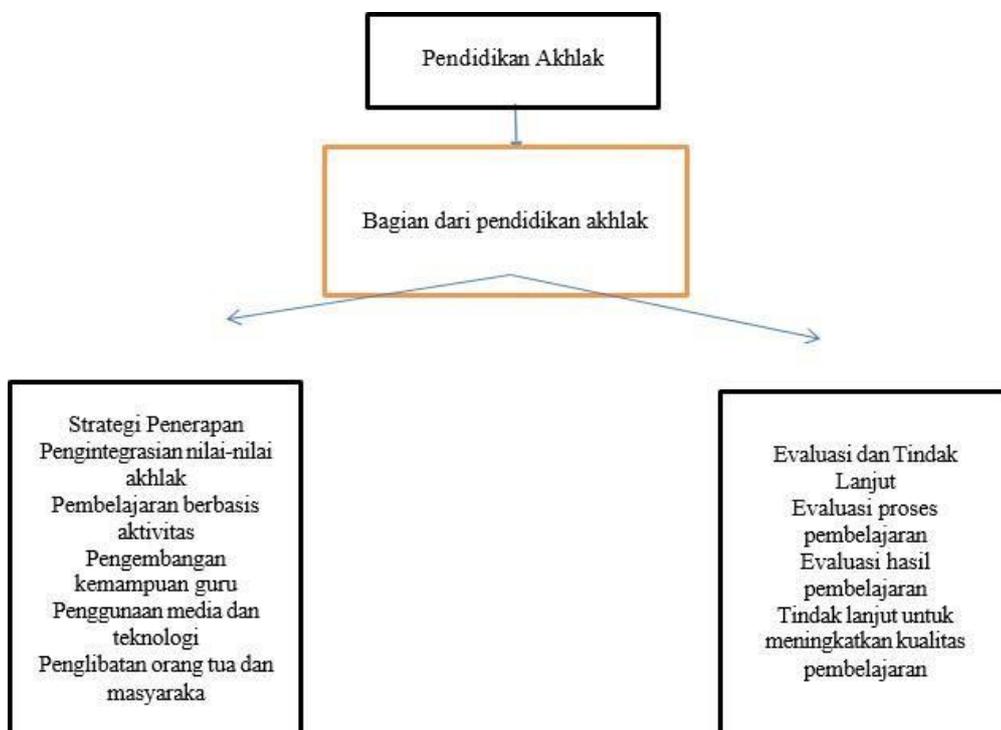
Adapun perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu, pada penelitian terdahulu menyoroti peran guru sebagai teladan dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan keteladanan dan nasihat. Sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada bagaimana rencana, pendekatan, atau metode yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan

pembelajaran secara efektif.

3. Penelitian oleh Hidayat, A. (2018) Penelitian ini meneliti Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai Islam mampu meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun peserta didik. Adapun perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu, Penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan karakter secara umum, sementara penelitian sekarang lebih spesifik pada strategi penerapan pendidikan akhlak. Dan Penelitian ini dilakukan di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di tingkat SMP.
4. Penelitian oleh Fauzan, M. (2022) penelitian ini meneliti Strategi Sekolah dalam Membentuk Lingkungan Islami untuk Menanamkan Nilai Akhlak kepada Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan Islami membantu meningkatkan karakter siswa. Adapun perbedaan dengan penelitian sekarang Penelitian ini menitikberatkan pada peran lingkungan sekolah, sedangkan penelitian sekarang mencakup berbagai strategi pendidikan akhlak, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan peran guru.
5. Penelitian Oleh Hasanah, N. (2020) penelitian ini meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku Islami siswa. Adapun perbedaan dengan penelitian sekarang Penelitian terdahulu hanya menyoroti peran guru, sedangkan penelitian sekarang mencakup strategi pembelajaran secara komprehensif (guru, metode, dan lingkungan), dan Penelitian sekarang lebih menekankan pada hubungan antara strategi pendidikan akhlak dengan penguatan kepribadian Islami.

C. Kerangka Berfikir

Berikut Kerangka Berfikir :



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan indikator penelitian serta alat yang mampu membantu mengumpulkan data guna mencapai tujuan tertentu, seperti membuktikan kebenaran dalam penelitian. Karena penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, langkah awal dalam proses ini adalah menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan dan menganalisis fenomena secara empiris, seperti kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran dari individu atau kelompok (Sugiyono, 2016). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pembinaan kepribadian peserta didik di SMP Muhammadiyah 57.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berikut tabel lokasi dan waktu penelitian

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Lokasi Penelitian	SMP Muhammadiyah 57, Jl. Mustafa No. 1, Glugur Darat 1, Kec. Medan Timur, Provinsi Sumatera Utara
2.	Waktu Penelitian	± 2 bulan, dimulai sejak izin penelitian dikeluarkan oleh pihak kampus:
		- Pengumpulan data: ± 1 bulan
		- Pengolahan dan penyajian data: ± 1 bulan

C. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

1. Jenis data

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membina kepribadian peserta didik, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini didapat melalui berbagai teknik pengumpulan

data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang menggambarkan implementasi pendidikan akhlak dalam pembinaan kepribadian peserta didik di SMP Muhammadiyah 57.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini menurut (Sugiyono, 2016) ada dua, yakni:

a. Data primer

Data Primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari informan atau objek yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 57, yakni guru kelas mata pelajaran akidah akhlak, dan Guru kelas Pendidikan Agama Islam.

b. Data skunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dan digunakan sebagai penunjang data utama atau data primer, biasanya berupa dokumen dokumen penting penting. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa dokumentasi terkait dengan objek diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2018) Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti dengan melakukan pengamatan, wawancara, atau mengkaji dokumen. dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah prosedur atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian secara sistematis, sehingga data yang diperoleh valid dan sesuai dengan kenyataan dalam melakukan sebuah penelitian memerlukan teknik dan instrumen pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2020), observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami data

dalam konteks situasi sosial secara menyeluruh, sehingga dapat memperoleh pandangan yang komprehensif.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada objek penelitian. Menurut (Abdussamad, 2021), observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara terencana. Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek atau fenomena yang diteliti, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek tersebut. Dengan teknik ini, individu dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57.

2. Wawancara

Menurut (Rachmawati, 2007), wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang memiliki tujuan khusus, di mana prosesnya melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang menyampaikan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Menurut Berger dalam (Kriyantono. Rachmat, 2015), wawancara adalah komunikasi antara peneliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi, dan informan, yang dianggap memiliki pengetahuan penting mengenai suatu objek.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses komunikasi antara pewawancara dan narasumber yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data melalui tanya jawab yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Adapun orang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 dan peserta didik terkait judul penelitian dan permasalahan yang di angkat.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2018), dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, serta gambar, termasuk laporan dan penjelasan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian, yang mencakup buku-buku terkait, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, serta data penelitian yang relevan. (Sugiyono, 2022) dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis dokumen atau catatan tertulis yang relevan dengan topik penelitian, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data pendukung dari data primer mengenai situasi objektif di SMP Muhammadiyah 57, seperti sejarah pendirian, kondisi guru dan staf, jumlah peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta keadaan sarana dan prasarana. Dokumen ini bertujuan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mengumpulkan dan menyusun hasil observasi, wawancara, serta data lainnya secara sistematis untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti, serta menyajikan temuan-temuan tersebut untuk pihak lain (Rijali, 2019). Analisis data merupakan proses mengurutkan, mengorganisasikan data dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Dalam pelaksanaannya, analisis data sebaiknya dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan dan dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan data yang terkumpul lengkap.

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan tiga metode penelitian yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penggunaan metode ini

adalah untuk mengumpulkan informasi yang mendalam, komprehensif, dan akurat tentang strategi penerapan pendidikan akhlak dalam penguatan kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, serta mengidentifikasi strategi penerapan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua, memberikan peneliti gambaran yang lebih luas tentang strategi penerapan pendidikan akhlak dan dampaknya terhadap kepribadian Islami peserta didik. Sementara itu, dokumentasi yang dilakukan dengan meneliti berbagai dokumen penting, seperti kurikulum, silabus, dan peraturan sekolah, memberikan peneliti informasi tentang kebijakan sekolah yang telah diterapkan dan sejauh mana aspek pendidikan akhlak berkontribusi dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik.

Dengan demikian, kombinasi ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang valid, akurat, dan komprehensif, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang strategi penerapan pendidikan akhlak dalam penguatan kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk yang lebih singkat, padat, dan sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan analisis yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, penelitian tentang strategi penerapan pendidikan akhlak dalam penguatan kepribadian islami peserta didik di smp muhammadiyah 57 dilakukan untuk mengidentifikasi strategi penerapan pendidikan akhlak yang efektif dan menganalisis dampaknya terhadap kepribadian Islami peserta didik. Pendidikan akhlak sendiri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami yang kuat, positif, dan berakhlak mulia pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan meliputi

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkrit dan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di SMP Muhammadiyah 57.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam sebuah penelitian merupakan proses pengorganisasian dan penyajian data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan analisis dan interpretasi data yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan beberapa tahap, seperti pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

Pengumpulan data adalah tahap awal dalam proses penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan survei. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat.

Pengolahan data adalah tahap selanjutnya dalam proses penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat. Pengolahan data melibatkan beberapa tahap, seperti pengkodean data, penghitungan statistik, dan pengujian hipotesis. Penyajian data adalah tahap akhir dalam proses penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah diolah dalam bentuk yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, dan narasi. Dalam konteks ini, penyajian data yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, seperti kejelasan, kesistematian, keakuratan, dan kemudahan dalam pembacaan. Penyajian data yang baik juga harus dapat memfasilitasi analisis dan interpretasi data yang lebih efektif, meningkatkan keakuratan dan kesahihan hasil penelitian, serta memudahkan komunikasi hasil penelitian kepada pembaca. Dengan demikian, penyajian data yang

baik merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian, karena dapat memfasilitasi analisis dan interpretasi data yang lebih efektif, meningkatkan keakuratan dan kesahihan hasil penelitian, serta memudahkan komunikasi hasil penelitian kepada pembaca. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan aspek- aspek penyajian data yang baik dalam melakukan penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut (Moleong, 2016), teknik pemeriksaan data meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Sementara itu, (Muhajir, 2020) mengemukakan lima teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas dalam penelitian kualitatif, yaitu: menguji kepercayaan terhadap temuan, mengadakan pertemuan dengan kelompok peneliti untuk mengatasi potensi bias, menganalisis kasus negatif untuk merevisi hipotesis, menguji hasil temuan sementara serta penafsiran dengan rekaman video, audio, foto, atau media serupa, dan mengevaluasi temuan pada kelompok-kelompok yang menjadi sumber data.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian, untuk memastikan sejauh mana hasil penelitian yang dilakukan valid. Jika peneliti melakukan verifikasi terhadap keabsahan data dengan teliti dan menggunakan teknik yang tepat, hasil penelitian tersebut akan lebih dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai aspek. Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Teknik yang digunakan dalam uji ini adalah triangulasi data, yang menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada.

1. Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan serta keandalan informasi yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian di lingkungan pendidikan, peneliti menggunakan tiga sumber utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Proses triangulasi sumber diawali dengan pengumpulan

data dari masing-masing sumber melalui teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi. Misalnya, kepala sekolah dapat memberikan informasi mengenai kebijakan dan strategi pendidikan akhlak di sekolah, guru dapat menjelaskan implementasi kebijakan tersebut dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik dapat memberikan perspektif tentang bagaimana mereka merasakan dampak dari pendidikan akhlak yang diterapkan. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis dan membandingkan informasi dari ketiga sumber tersebut. Jika terdapat kesamaan data di antara mereka, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel. Namun, jika terdapat perbedaan, peneliti perlu menggali lebih dalam untuk memahami penyebab perbedaan tersebut dan mencari titik temu. Proses ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara sumber-sumber data sehingga kesimpulan yang diambil dapat mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat menghindari bias subjektivitas dari satu pihak saja serta memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini juga meningkatkan validitas hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat lebih dipercaya dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan atau pengembangan kebijakan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari satu sumber menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Sebagai contoh, dalam suatu penelitian, data awal yang diperoleh melalui observasi dapat diuji kembali dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang relevan. Jika hasil wawancara menunjukkan kesesuaian dengan temuan observasi, maka data tersebut dapat dianggap lebih kredibel. Selain itu, untuk semakin memperkuat keabsahan data, metode dokumentasi juga dapat

digunakan, misalnya dengan menganalisis arsip, laporan, atau catatan tertulis yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Dengan menerapkan triangulasi teknik, peneliti dapat mengurangi potensi bias yang mungkin muncul apabila hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan data. Pendekatan ini juga membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam serta memperkaya hasil penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Triangulasi waktu

Waktu merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat kredibilitas data yang diperoleh dalam sebuah penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, misalnya, cenderung lebih valid apabila dilakukan pada pagi hari, saat narasumber masih dalam kondisi segar, fokus, dan belum terlalu lelah oleh aktivitas sehari-hari. Pada waktu ini, narasumber umumnya lebih mampu mengingat informasi dengan jelas dan memberikan jawaban yang lebih akurat dibandingkan dengan saat mereka sudah kelelahan di siang atau sore hari. Namun, untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh, tidak cukup hanya bergantung pada satu waktu atau satu metode saja. Perlu dilakukan triangulasi data, yaitu pengecekan ulang dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti observasi, wawancara tambahan, serta analisis dokumentasi. Pengulangan wawancara pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang beragam dapat membantu mengidentifikasi inkonsistensi dalam jawaban narasumber. Selain itu, observasi langsung dapat memberikan gambaran nyata terkait peristiwa atau perilaku yang diteliti, sementara dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti tertulis yang memperkuat temuan penelitian. Dengan menerapkan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar kredibel, objektif, dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal seperti kondisi fisik atau psikologis narasumber pada waktu tertentu. Sehingga, hasil penelitian yang dihasilkan menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 57 Medan beralamat di Jl. Mustafa No. 1, Glugur Darat I, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Yang dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Zainal Arifin,S,Pd.I. SMP Muhammadiyah 57 Medan mulai berdiri pada tahun 2005, tepatnya disahkan pada bulan Desember. Cikal bakal berdirinya SMP Muhammadiyah 57 Medan dikarenakan banyak tamatan dari SD Muhammadiyah 02 yang setelah tamat dari SD Muhammadiyah 02 tidak bersekolah di sekolah Muhammadiyah lagi. Maka inisiatif dari pimpinan Muhammadiyah yang berada di cabang kampung Dadap ingin mencoba membangun SMP Muhammadiyah dengan kondisi apa adanya. Setelah inisiatif dari pimpinan cabang Muhammadiyah kampung dadap direncanakan, maka didirikanlah SMP Muhammadiyah 57 Medan, tujuannya agar tamatan-tamatan dari SD Muhammadiyah 02 yang berada di kampung dadap, yang bermasyarakat di lingkungan Glugur darat 1 dan yang lainnya dapat melanjutkan untuk bersekolah di SMP Muhammadiyah yang telah di bangun ini, inilah awal sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 57 Medan. Walaupun pada awalnya sekolah mengalami sedikit kendala dan kesulitan dalam mencari siswa dan kepercayaan masyarakat, hal ini sangatlah wajar bagi sekolah yang baru berdiri dan merintis, hingga hari ini pun kondisi perkembangannya masih relatif minim, akan tetapi baik pimpinan, para dewan guru dan staff SMP Muhammadiyah 57 Medan terus berupaya agar SMP Muhammadiyah 57 Medan dapat menjadi sekolah unggul dan berkualitas, menraik kepercayaan masyarakat dan memperoleh siswa yang banyak dan berprestasi. Begitulah sebuah gagasan dari pimpinan Muhammadiyah pada masa tahun 2005 yaitu untuk menampung siswa-siswi yang telah tamat dari SD Muhammadiyah 02 agar tetap melanjutkan sekolah di Muhammadiyah dan Alhamdulillah sampai sekarang telah berdiri SMP Muhammadiyah 57 Medan ini lebih kurang 19 tahun lamanya.

Adapun profil SMP Muhammadiyah 57 Medan Kecamatan Medan Timur, kota Medan, Provinsi Sumatera Utara :

1. Nama Sekolah Lengkap : SMP Muhammadiyah 57 Medan
2. Alamat Madrasah : Jl.Mustofa No.1
3. Kecamatan : Medan Timur
4. Kabupaten : Kota Medan
5. Provinsi : Sumatera Utara

6. Npsn	10239054
7. Kode Pos	20238
8. Email	: smpmuhammadiyah57medan@gmail.com
9. Waktu Belajar	: Full Day
10. Status	: Swasta
11. Tahun Berdiri	: 05 December 2005
12. Nama K.a Madrasah	: Zainal Arifin,S,Pd.I
13. Pendidikan Terakhir	: S1 PAI
14. Status & Predikat Akreditasi	: B

Adapun Visi Dan Misi dan tujuan sekolah SMP Muhammadiyah 57 Medan ialah :

Visi : “Menjadi sekolah menengah pertama yang terpercaya dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk memiliki kepribadian islami dan cerdas.”

Misi : 1. Melaksanakan pembelajaran berbasis keislaman dan keilmuan yang tinggi.

2. Mengembangkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai kurikulum nasional dan Muhammadiyah.
3. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan (iptek). Serta teknologi yang berwawasan global dan di barengi landasan iman dan taqwa (imtaq) yang kokoh

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan akhlak diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk:

- a. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam pengajaran akhlak, terutama melalui kurikulum sekolah yang mencakup mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan tentang pentingnya

kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta sikap saling menghormati antar sesama.

Dalam sebuah wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, MR menyatakan:

"Melalui mata pelajaran PAI, kami berupaya membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kami tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dan membimbing mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), MR, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan pada aspek teori atau pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan secara holistik, yaitu dengan memberikan keteladanan dan pendampingan kepada siswa agar mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang beretika dan berakhlak baik.

Pendidikan formal tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Teori pendidikan karakter menekankan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, moral, dan akhlak siswa melalui pembelajaran terstruktur dan keteladanan guru. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjadi teladan dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Suyanto, 2013).

- b. Pendidikan nonformal juga memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan akhlak, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian dan tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama di luar jam pelajaran formal. Dengan mengikuti pengajian, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, sementara program tahfidz Al-Qur'an membantu mereka untuk menghafal serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah wawancara dengan ketua IPM, MD menyampaikan:

“Kegiatan seperti Tahfiz Al-Qur'an merupakan bentuk pendidikan nonformal yang sangat penting untuk membentuk karakter spiritual dan disiplin pelajar. Kami di IPM sangat mendukung program ini karena ia menjadi sarana untuk memperkuat akhlak dan membangun ketekunan sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga memperkuat nilai moral dan kebiasaan ibadah dalam kehidupan pelajar.”

Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an memang memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter spiritual dan disiplin siswa. Pernyataan dari pihak IPM menunjukkan bahwa program ini tidak hanya difokuskan pada aspek penghafalan Al-Qur'an semata, melainkan juga sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan membangun ketekunan sejak usia dini. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal seperti Tahfiz mampu melengkapi pendidikan formal dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik, terutama dalam pengembangan moral dan spiritual. Selain itu, kegiatan ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten, yang sangat penting dalam membangun karakter religius yang kuat. Dukungan dari organisasi seperti IPM juga menunjukkan bahwa program Tahfiz Al-Qur'an mendapat pengakuan dan apresiasi sebagai sarana pembinaan karakter yang efektif dan relevan bagi perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan Tahfiz Al-Qur'an dapat dianggap sebagai salah satu metode pendidikan nonformal yang

signifikan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan disiplin.

Pendidikan nonformal, seperti ekstrakurikuler Tahfiz Al-Qur'an, terbukti efektif dalam membentuk kepribadian religius siswa dan memperkuat karakter moral mereka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga diinternalisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang konsisten dan terstruktur dalam Tahfiz Al-Qur'an menuntut siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu, berlatih secara rutin, serta menjaga komitmen terhadap target hafalan yang telah ditetapkan (Suhardi, 2012).

- c. Pendidikan informal memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, terutama melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami di rumah serta di lingkungan sekitar. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan dan membiasakan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam membentuk karakter anak melalui interaksi sosial dan budaya yang mereka jalani.

Dalam sebuah wawancara dengan ketua IPM, MR menyampaikan:

“Pendidikan informal, seperti yang terjadi di dalam keluarga atau lingkungan sosial terdekat, merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang pelajar. Di IPM, kami melihat bahwa pendidikan informal sangat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota kami bahkan sebelum mereka masuk ke lembaga pendidikan formal atau mengikuti kegiatan nonformal. Orang tua, lingkungan keluarga, dan kebiasaan harian sangat menentukan nilai dasar seperti kedisiplinan, adab, tanggung jawab, dan semangat belajar. Oleh karena itu, kami juga mendorong program literasi keluarga serta penguatan peran orang tua dalam membina anak-anak

di era digital ini.”

Wawancara dengan Ketua IPM menegaskan bahwa pendidikan informal memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian generasi muda. Pendidikan informal yang terjadi secara alami dalam keluarga dan interaksi sosial sehari-hari merupakan jalur awal penanaman nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual yang menjadi dasar dalam proses pendidikan selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan temuan Dewi (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bangsa akan lebih efektif apabila melibatkan integrasi yang harmonis antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendekatan terpadu ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik di sekolah formal, tetapi juga dari kegiatan-kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, karena nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa.

2. Strategi Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 57

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak diterapkan melalui beberapa strategi utama:

- a. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap pembelajaran. Hal ini terutama terlihat dalam mata pelajaran

seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, yang secara langsung mengajarkan norma-norma kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghormati. Namun, integrasi nilai-nilai akhlak tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama. Dalam pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, guru dapat mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan santun. Dalam Matematika, siswa diajarkan tentang kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian. Sementara dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mereka belajar tentang pentingnya gotong royong, toleransi, dan empati terhadap sesama.

Dalam sebuah wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, MR menjelaskan:

"Kami selalu berusaha menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi yang diajarkan. Misalnya, ketika membahas kisah para nabi, kami tidak hanya menyampaikan peristiwa sejarahnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga merasakan manfaatnya secara langsung dalam membentuk perilaku mereka."

Berdasarkan pernyataan guru tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara integratif, di mana nilai-nilai akhlak disisipkan ke dalam setiap materi yang disampaikan. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian informasi atau kisah sejarah agama semata, tetapi juga menekankan pada pengambilan hikmah dan keteladanan dari kisah tersebut. Tujuannya adalah agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa secara nyata.

Pendidikan nilai adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Penanaman

nilai dapat dilakukan melalui integrasi dalam setiap mata pelajaran, termasuk dengan meneladani kisah-kisah tokoh agama (Muslich, 2011).

- b. Keteladanan guru dan staf sekolah merupakan faktor fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir, sikap, serta perilaku siswa. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga sikap dan tindakan guru akan menjadi contoh nyata dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya sebatas dalam pengajaran di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, serta kepedulian yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah akan lebih mudah diadopsi oleh siswa dibandingkan dengan hanya menyampaikannya secara teori. Sebagai contoh, guru yang selalu datang tepat waktu ke kelas secara tidak langsung mengajarkan kedisiplinan kepada siswa. Guru yang selalu berbicara dengan bahasa yang santun dan penuh empati menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Begitu pula dengan kepala sekolah dan staf tata usaha yang menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, mereka menjadi contoh bagi siswa tentang pentingnya integritas dan profesionalisme.

Dalam sebuah wawancara kepada kepala sekolah ZA mengungkapkan:

"Kami selalu menekankan kepada seluruh tenaga pendidik bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui tindakan nyata. Jika kita ingin siswa berperilaku baik, maka kita harus lebih dulu menunjukkan contoh yang baik kepada mereka. Karena itu, guru dan staf sekolah harus selalu menjaga tutur kata, sikap, dan etika dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekitar."

Tak hanya guru, staf sekolah seperti petugas administrasi, penjaga

sekolah, hingga petugas kebersihan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, ketika siswa melihat petugas kebersihan bekerja dengan tekun dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mereka akan belajar untuk menghargai kerja keras orang lain dan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Dengan adanya keteladanan dari guru dan seluruh tenaga kependidikan, pendidikan akhlak dapat berjalan secara alami dan lebih efektif. Siswa tidak hanya mendengar dan membaca tentang nilai-nilai moral, tetapi juga melihat dan merasakannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membentuk karakter yang kuat serta membekali mereka dengan nilai-nilai positif yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi yang penuh etika dan sikap positif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah merupakan fondasi utama dalam membangun iklim pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter (Lickona, 1991).

- c. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Di luar pembelajaran akademik di kelas, berbagai program seperti pengajian, tahfidz Al-Qur'an, dan organisasi keislaman memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami ajaran agama serta menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian rutin, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Islam, baik dari segi ibadah, akhlak, maupun sejarah keislaman. Sementara itu, program tahfidz Al-Qur'an membantu mereka menghafal ayat-ayat suci serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, organisasi keislaman seperti Rohani Islam (Rohis) menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan, keterampilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama dengan berbagai kegiatan positif, seperti bakti sosial, kajian keislaman, dan aksi peduli.

Dalam sebuah wawancara dengan wali kelas 1, RS menjelaskan:

“Kegiatan tahfiz Al-Qur’an sangat menonjol dalam membentuk karakter religius dan ketekunan. Sementara itu, kegiatan seni seperti menggambar dan menari membantu menumbuhkan ekspresi diri dan kreativitas. Yang tidak kalah penting adalah permainan olahraga sederhana yang membentuk sikap kerja sama dan empati.”

Wawancara tersebut menyoroti peran penting berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Kegiatan Tahfiz Al-Qur’an dinilai sangat efektif dalam membentuk karakter religius dan ketekunan, karena proses menghafal Al-Qur’an menuntut konsistensi, disiplin, dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, kegiatan seni seperti menggambar dan menari berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan ekspresi diri dan kreativitas siswa, yang sangat penting dalam pengembangan potensi individual dan kemampuan berpikir inovatif. Selain itu, permainan olahraga sederhana juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap sosial seperti kerja sama dan empati, yang merupakan aspek penting dalam interaksi sosial dan pembentukan karakter sosial siswa.

Kegiatan seperti tahfiz Al-Qur’an, yang juga disebutkan dalam wawancara, memiliki peran penting dalam membentuk aspek spiritual siswa sekaligus memupuk ketekunan dan rasa hormat. Hal ini sejalan dengan temuan studi Sasami & Sujarwo (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan pramuka di tingkat SD efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disiplin. Melalui tahfiz Al-Qur’an, siswa tidak hanya belajar menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini secara bertahap membentuk ketekunan karena membutuhkan latihan yang konsisten dan kesabaran, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai agama.

- d. Pembiasaan dan kedisiplinan merupakan strategi yang sangat efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Kebiasaan positif yang diterapkan sejak dini akan menjadi bagian dari karakter siswa hingga dewasa. Dalam konteks pendidikan, berbagai kebiasaan Islami seperti shalat berjamaah, mengucapkan salam, bersikap sopan santun, serta membudayakan antrre menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di sekolah adalah kewajiban shalat berjamaah. Dengan melaksanakan shalat secara bersama-sama, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya ibadah, tetapi juga nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Shalat berjamaah mengajarkan siswa untuk menghormati waktu, menghargai imam, serta membangun kebersamaan dengan teman-teman dan guru. Selain itu, pembiasaan mengucapkan salam kepada guru dan teman sejawat juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya sopan santun. Ucapan salam bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga bentuk doa dan penghormatan terhadap sesama. Sikap ini mengajarkan siswa untuk selalu menghargai orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Budaya antrre juga menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan membiasakan diri untuk antrre di kantin, tempat wudhu, atau saat masuk kelas, siswa diajarkan nilai-nilai kesabaran, keadilan, dan menghormati hak orang lain.

Dalam sebuah wawancara, dengan guru bimbingan dan konseling YH menjelaskan:

"Kami selalu menanamkan kebiasaan positif di sekolah agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan membiasakan shalat berjamaah, mereka belajar tentang disiplin waktu dan kebersamaan. Dengan budaya antrre, mereka belajar untuk sabar dan menghormati hak orang lain. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari karakter mereka."

Selain di sekolah, pembiasaan ini juga dapat diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam mendukung kebiasaan baik yang telah diajarkan di sekolah agar terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan dan kedisiplinan dalam hal-hal sederhana seperti shalat berjamaah, mengucapkan salam, bersikap sopan, serta membudayakan antre, siswa akan terbiasa dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Kebiasaan ini akan membentuk karakter yang lebih disiplin, sabar, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain, yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian mereka hingga dewasa.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah, seperti shalat berjamaah, tidak hanya mengajarkan aspek spiritual tetapi juga melatih disiplin dan kebersamaan yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa (Hamalik, 2012).

- e. Pendekatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan akhlak di SMP Muhammadiyah 57 menjadi strategi penting dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Sekolah memahami bahwa pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, SMP Muhammadiyah 57 menjalin kerja sama dengan orang tua melalui program parenting, seminar keislaman, serta pertemuan wali murid yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembinaan akhlak di rumah. Selain itu, sekolah juga menerapkan program *Home Visit*, di mana guru mengunjungi rumah siswa untuk memahami kondisi lingkungan keluarga serta memberikan bimbingan kepada orang tua terkait pola asuh Islami yang mendukung perkembangan karakter anak. Salah satu wali kelas 1 mengungkapkan pengalaman positifnya dalam program ini:

“Peran orang tua sangat besar, terutama dalam memberikan teladan dan membentuk kebiasaan anak di rumah. Anak-anak yang terbiasa dengan salam, tolong-menolong, dan kebiasaan ibadah di rumah, umumnya menunjukkan sikap yang baik juga di sekolah. Selain itu, dukungan masyarakat, seperti tokoh RT atau komunitas pengajian ibu-ibu, juga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Kami sebagai guru hanya memperkuat nilai-nilai itu di sekolah. Jika pendidikan akhlak hanya dibebankan kepada guru, hasilnya tidak akan maksimal.”

Wawancara dengan wali kelas I memperkuat pemahaman bahwa pendidikan akhlak anak-anak tidak bisa dilepaskan dari kontribusi langsung orang tua dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal pertama yang berperan sebagai pondasi dalam pembentukan akhlak. Perilaku dan kebiasaan yang ditanamkan di rumah, seperti sopan santun, kebiasaan beribadah, dan penghargaan terhadap orang lain, sangat menentukan bagaimana anak akan berperilaku di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan temuan Rokim (2020), yang menekankan pentingnya hubungan aktif antara orang tua dan sekolah melalui paguyuban kelas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter anak. Keterlibatan orang tua secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah menciptakan sinergi yang kuat, sehingga nilai-nilai positif dapat diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57
Berdasarkan observasi dan wawancara, kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 terlihat melalui beberapa aspek berikut:
 - a. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Siswa diajarkan untuk menerapkan kedisiplinan tidak hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan ibadah, mengikuti peraturan sekolah,

dan menghormati guru serta sesama siswa. Pembiasaan ini dilakukan melalui berbagai program, seperti kewajiban shalat berjamaah di sekolah, pemantauan kehadiran dan ketepatan waktu, serta penerapan tata tertib yang menanamkan nilai-nilai ketaatan dan tanggung jawab.

Kepala sekolah, ZA menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya kedisiplinan dalam membentuk karakter siswa:

“Kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter. Seorang siswa yang disiplin akan mampu mengatur waktunya, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Di sekolah, kami menanamkan disiplin sejak awal masuk, mulai dari ketepatan waktu, kerapian, hingga tanggung jawab dalam tugas. Kedisiplinan bukan hanya soal aturan, tetapi tentang membentuk kepribadian yang konsisten dan berintegritas.”

Wawancara tersebut menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Kedisiplinan tidak hanya dilihat sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih jauh sebagai kemampuan siswa untuk mengatur waktu, mematuhi norma, dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Penanaman disiplin sejak awal masuk sekolah, mulai dari ketepatan waktu, kerapian, hingga tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan pendekatan sistematis yang diterapkan untuk membentuk kepribadian siswa yang konsisten dan berintegritas. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi aspek krusial yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembiasaan disiplin secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari identitas siswa.

Pandangan ini selaras dengan penelitian Mujahidin & Syiddiq (2022), yang menegaskan bahwa karakter disiplin merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter lainnya. Menurut

mereka, kedisiplinan tidak dapat tumbuh secara spontan, melainkan harus ditanamkan secara sistematis melalui perencanaan yang matang, pengawasan yang konsisten, serta evaluasi berkala terhadap seluruh kegiatan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai disiplin menjadi bagian yang melekat dalam perilaku siswa sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan karakter disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab individu siswa, tetapi juga memerlukan peran aktif dari pihak sekolah sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran karakter secara menyeluruh dan terstruktur.

- b. Kesopanan dan etika berkomunikasi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Siswa dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang santun, penuh hormat, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam berinteraksi dengan guru, staf sekolah, serta teman sebaya. Pembiasaan ini diterapkan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran langsung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, pengarahan dari guru, serta contoh nyata yang diberikan oleh tenaga pendidik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Salah seorang guru menyampaikan pentingnya kesopanan dalam komunikasi:

“Kesopanan dan etika dalam berbicara merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami anak-anak sejak dini. Kami membiasakan siswa untuk menggunakan kata-kata yang baik, seperti salam, tolong, maaf, dan terima kasih. Anak-anak juga diajarkan untuk berbicara dengan sopan kepada guru, teman, dan orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar dari adab Islami yang lebih luas. Jika sejak kecil mereka terbiasa dengan komunikasi yang beretika, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang santun dan berakhlak.”

Hasil wawancara dengan wali kelas I menegaskan bahwa

kesopanan dan etika berkomunikasi merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Islami pada siswa usia dini. Dalam tahap perkembangan awal, menanamkan nilai-nilai kesopanan sangat penting agar anak-anak dapat belajar menghargai orang lain dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Nilai-nilai Islami sendiri sangat menekankan pentingnya berbicara dengan baik dan santun, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Isra ayat 53 yang mengajarkan agar selalu berkata baik kepada siapa pun, bahkan ketika menghadapi perbedaan pandangan. Dengan membiasakan siswa untuk berkomunikasi secara sopan dan penuh hormat sejak dini, diharapkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami yang utuh dan berintegritas (Muharom *et al.*, 2024).

- c. Kepedulian sosial menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan di SMP Muhammadiyah 57 sebagai bagian dari pendidikan akhlak Islami. Sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, guru, serta lingkungan sekitar. Sekolah membiasakan peserta didik untuk saling membantu, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun dalam kegiatan sosial yang lebih luas. Salah satu program yang mendukung kepedulian sosial adalah kegiatan bakti sosial dan santunan kepada kaum dhuafa. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berbagi dengan sesama, baik melalui donasi maupun keterlibatan langsung dalam membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, budaya gotong royong juga diterapkan dalam kegiatan kebersihan sekolah dan kerja bakti di lingkungan sekitar.

Seorang guru menyampaikan pentingnya kepedulian sosial dalam membentuk karakter siswa:

“Kepedulian sosial adalah sikap peduli terhadap kondisi sekitar, baik dalam bentuk bantuan fisik maupun moral. Di IPM, kami menanamkan nilai ini melalui program seperti bakti sosial, donasi untuk korban bencana, dan kegiatan lingkungan. Kami percaya bahwa pelajar bukan hanya harus cerdas, tetapi juga memiliki empati tinggi. Kepedulian sosial ini juga menjadi bentuk nyata dari ajaran Islam tentang ukhuwah dan tolong-menolong dalam kebaikan.”

Pernyataan Ketua IPM mencerminkan pentingnya internalisasi nilai kepedulian sosial dalam pembentukan karakter pelajar yang berintegritas dan religius. Aktivitas sosial seperti bakti sosial dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat terbukti mampu membangun empati dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Penelitian Hurri (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab di kalangan pelajar. Melalui pemahaman terhadap berbagai gejala sosial dan keterlibatan aktif dalam isu-isu masyarakat, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Proses pembelajaran yang melibatkan perencanaan yang matang, strategi pengajaran yang efektif, serta interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter tersebut.

- d. Kemandirian dan tanggung jawab merupakan nilai penting yang ditanamkan di SMP Muhammadiyah 57 untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Siswa didorong untuk tidak hanya bergantung pada guru atau orang tua dalam belajar, tetapi juga memiliki inisiatif sendiri dalam mencari ilmu dan menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan penuh tanggung jawab. Sikap ini dikembangkan melalui berbagai metode, seperti pemberian tugas proyek individu, pembelajaran berbasis masalah, serta keterlibatan

dalam organisasi sekolah dan ekstrakurikuler yang mengajarkan mereka untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap peran yang diemban.

Ketua IPM, MD menyampaikan pandangannya tentang pentingnya kemandirian dalam pendidikan:

“IPM berperan besar dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa, karena setiap anggota dituntut untuk menyelesaikan tugasnya tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Kami belajar membuat program, mengatur waktu, mengelola acara, dan menyelesaikan masalah sendiri. Dari situlah siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri, tidak hanya untuk kepentingan organisasi, tapi juga dalam kehidupan pribadi dan belajar. Ini bagian penting dari pendidikan karakter Islami yang kami bawa.”

Pernyataan Ketua IPM menunjukkan bahwa organisasi pelajar seperti IPM merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab di kalangan remaja. Kemandirian terwujud ketika siswa mampu membuat keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan, sementara tanggung jawab terlihat dari kesediaan menjalankan amanah secara konsisten.

Penelitian Imawati & Rahayu (2022) membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan sangat efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa. Melalui pendekatan kegiatan berbasis peran dan pembiasaan aktif, siswa diajak untuk mengambil bagian secara langsung dalam berbagai aktivitas yang menuntut mereka untuk bertanggung jawab atas tugas dan peran yang diemban. Metode ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan pentingnya kontribusi individu dalam sebuah kelompok.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung:

- 1) Dukungan penuh dari pihak sekolah dan Yayasan Muhammadiyah menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan pendidikan akhlak di SMP Muhammadiyah 57. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami peserta didik. Dukungan ini diwujudkan melalui penyediaan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, serta pengadaan fasilitas yang mendukung praktik ibadah dan pembelajaran moral bagi siswa. Selain itu, Yayasan Muhammadiyah turut berperan dalam memastikan bahwa pendidikan akhlak menjadi prioritas utama dengan memberikan arahan, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta menyediakan program-program penguatan karakter Islami. Kebijakan sekolah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah juga mendorong terciptanya budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan shalat berjamaah, kegiatan keagamaan, serta penguatan disiplin dan tata krama. Dengan adanya dukungan ini, seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan, dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membimbing peserta didik menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 2) Ketersediaan guru yang memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter dan akhlak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memastikan bahwa tenaga

pendidik yang direkrut memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter serta mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan yang efektif. Kompetensi guru dalam pendidikan akhlak dikembangkan melalui berbagai pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan secara rutin, baik oleh sekolah maupun oleh Yayasan Muhammadiyah. Pelatihan ini mencakup metode pengajaran berbasis nilai-nilai Islam, strategi pembiasaan akhlak di lingkungan sekolah, serta pendekatan psikologis dalam membimbing siswa agar memiliki kesadaran moral yang kuat. Selain itu, guru juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kajian keislaman dan pelatihan pedagogi yang berorientasi pada pembentukan karakter. Selain memiliki kompetensi dalam mengajar, para guru di SMP Muhammadiyah 57 juga berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam berperilaku. Sikap disiplin, kesopanan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh para guru menjadi inspirasi bagi siswa dalam membentuk kebiasaan dan karakter mereka. Dengan adanya tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Lingkungan sekolah yang religius dengan fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk karakter Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai akhlak dan ibadah dengan menyediakan berbagai sarana yang mendukung kegiatan keagamaan. Salah satu fasilitas utama adalah keberadaan masjid sekolah, yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah wajib seperti shalat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keislaman, seperti pengajian, kajian keagamaan, dan pembelajaran akhlak. Selain masjid, sekolah juga memiliki ruang tahfidz yang dikhususkan bagi siswa yang ingin mendalami

hafalan Al-Qur'an. Ruang ini dirancang agar nyaman dan mendukung kegiatan menghafal dengan bimbingan langsung dari guru tahfidz. Program tahfidz ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedekatan dengan Al- Qur'an dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain fasilitas fisik, sekolah juga menciptakan lingkungan religius melalui budaya dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memberi salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta kewajiban mengikuti shalat berjamaah menjadi bagian dari rutinitas yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara konsisten. Dengan adanya lingkungan sekolah yang mendukung dan fasilitas yang memadai, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan kuat, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

- 4) Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pendidikan akhlak anak-anak mereka merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus diperkuat dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sekolah mendorong keterlibatan orang tua dalam berbagai aspek pembinaan karakter anak agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan pendidikan yang diberikan di rumah. Salah satu bentuk partisipasi orang tua adalah melalui program parenting yang diadakan secara rutin oleh sekolah. Dalam program ini, orang tua diberikan pemahaman mengenai metode mendidik anak berdasarkan nilai-nilai Islam, cara membangun komunikasi yang efektif, serta bagaimana menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga mengadakan pertemuan wali murid dan kajian keislaman bersama untuk memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga

dalam membimbing anak-anak mereka. Selain kegiatan formal, orang tua juga didorong untuk berperan aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak dalam menjalankan ibadah serta menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Misalnya, dengan membiasakan shalat berjamaah di rumah, membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai kesopanan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, peserta didik dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mereka secara menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

b. Faktor Penghambat:

Berikut Faktor penghambat dalam penelitian :

- 1) Pengaruh negatif media sosial yang sulit dikontrol menjadi tantangan dalam upaya pembentukan akhlak Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, baik untuk mencari informasi, berkomunikasi, maupun hiburan. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif, seperti penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, paparan berita hoaks, budaya pergaulan bebas, serta perilaku konsumtif dan individualisme yang dapat mempengaruhi karakter anak. Salah satu dampak yang paling dikhawatirkan adalah menurunnya adab dalam berkomunikasi. Kebiasaan berinteraksi di dunia maya yang cenderung bebas dapat membuat siswa terbiasa dengan bahasa yang kasar, ujaran kebencian, serta kurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, kecanduan media sosial juga dapat mengurangi waktu siswa untuk belajar, beribadah, serta berinteraksi langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 57, YH menyampaikan pandangannya mengenai pengaruh media sosial terhadap siswa:

“Media sosial memang punya sisi positif, tapi kami di BK banyak menangani siswa yang terpengaruh secara negatif. Banyak dari mereka jadi mudah terprovokasi, kecanduan gadget, hingga berkurangnya empati terhadap sesama. Ada juga kasus bullying secara daring, serta penurunan fokus belajar karena terlalu sering bermain media sosial, terutama pada malam hari. Bahkan, beberapa siswa jadi meniru gaya hidup konsumtif dari influencer, padahal tidak sesuai dengan kondisi mereka.”

Wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa media sosial berpotensi memberikan dampak negatif signifikan terhadap perilaku dan perkembangan karakter siswa. Pengaruh tersebut mencakup peningkatan perilaku konsumtif, penurunan fokus belajar, hingga munculnya tindakan bullying daring.

Penelitian Nasarani et al. (2016) mengungkapkan bahwa kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua dalam penggunaan media sosial berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku negatif di kalangan pelajar, seperti bullying dan penggunaan bahasa kasar baik secara daring maupun langsung. Ketidakhadiran kontrol yang memadai memungkinkan siswa lebih leluasa mengekspresikan agresi dan perilaku tidak sopan melalui platform digital, yang pada akhirnya dapat merusak iklim sosial di sekolah dan memengaruhi proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua dan guru dalam memantau serta membimbing penggunaan media sosial agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan terhindar dari perilaku merugikan, termasuk cyberbullying.

- 2) Kurangnya perhatian sebagian orang tua dalam mendidik akhlak anak di rumah menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57.

Pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus diperkuat di lingkungan keluarga. Namun, dalam realitasnya, ada sebagian orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak anak mereka, baik karena kesibukan, kurangnya pemahaman, maupun faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung. Ketidakhadiran peran orang tua dalam mendidik akhlak dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan teladan yang baik di rumah. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, serta rendahnya kesadaran untuk berperilaku sopan dan beradab. Beberapa siswa mungkin tidak terbiasa dengan budaya salam, adab berbicara dengan orang yang lebih tua, atau kurang memiliki kebiasaan menjalankan ibadah secara rutin karena tidak ada dorongan dari keluarga.

Seorang guru di SMP Muhammadiyah 57 menyampaikan keprihatinannya:

“Dalam pengalaman saya, banyak siswa yang datang ke sekolah tanpa dasar akhlak yang kuat dari rumah. Beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter kepada sekolah, padahal pendidikan akhlak paling pertama dan utama justru dimulai dari lingkungan keluarga. Akibatnya, kami sering menemui anak yang sulit diatur, kurang sopan santun, serta belum memahami nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam berbicara.”

Wawancara tersebut mencerminkan realitas bahwa minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak menjadi tantangan serius dalam pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Peran keluarga, khususnya orang tua, merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai moral dan agama sejak usia dini.

Penelitian Sodik (2021) menunjukkan bahwa metode nasihat semata tanpa disertai keteladanan yang konsisten di lingkungan rumah cenderung kurang efektif dalam menanamkan nilai akhlak

Islami pada anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak lebih mudah menangkap dan meniru perilaku nyata yang mereka saksikan daripada sekadar mendengarkan nasihat verbal. Selain itu, pergaulan negatif di luar rumah dan penggunaan gawai secara berlebihan juga menjadi penghambat utama dalam proses pembentukan karakter Islami. Paparan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial serta kecanduan terhadap perangkat digital dapat mengalihkan perhatian anak dari nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan oleh orang tua.

- 3) Perbedaan latar belakang keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Setiap siswa berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda, baik dari segi pendidikan, ekonomi, budaya, maupun pola asuh. Perbedaan ini berpengaruh pada cara anak menerima dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, baik di rumah maupun di sekolah. Beberapa siswa mungkin berasal dari keluarga yang sangat menekankan pendidikan agama dan akhlak sejak dini, sehingga mereka terbiasa dengan kebiasaan baik seperti disiplin dalam beribadah, berbicara dengan sopan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Namun, ada juga siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak, baik karena kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman agama, atau faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung. Hal ini bisa menyebabkan perbedaan dalam cara siswa bersikap, berkomunikasi, serta menghadapi berbagai situasi di sekolah maupun masyarakat.

Seorang guru di SMP Muhammadiyah 57 menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam menyamakan pemahaman akhlak di antara siswa:

“Sangat berpengaruh. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang penuh kasih sayang dan memiliki keteladanan dalam akhlak cenderung memiliki perilaku yang sopan, empatik, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah baik karena faktor ekonomi, pendidikan orang tua yang rendah, atau kurangnya perhatian sering kali menunjukkan perilaku agresif, cuek, atau kurang peduli terhadap norma agama dan sosial. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama pembentukan karakter, dan sekolah hanya melanjutkan apa yang sudah dibentuk di rumah.”

Pernyataan guru BK ini menggarisbawahi peran sentral keluarga dalam pembentukan akhlak peserta didik. Latar belakang keluarga baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan berpengaruh langsung terhadap perilaku akhlak dan moral siswa di sekolah.

Penelitian Hidayah (2015) juga menyoroti bagaimana kondisi sosial ekonomi dapat menyebabkan ketidakhadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena mereka harus membantu orang tua bekerja, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi dan lingkungan keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan dalam upaya pendidikan karakter yang komprehensif.

C. Pembahasan

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57. Sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini dilakukan melalui berbagai strategi, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal, dengan melibatkan guru, orang tua, serta lingkungan sekolah.

1. Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah
 - a. Integrasi dalam Mata Pelajaran
Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti saja, tetapi juga disisipkan dalam semua mata pelajaran. Guru diharapkan bisa memasukkan nilai-nilai moral dan etika saat mengajar, supaya siswa tidak hanya tahu teori, tapi juga bisa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Teladan Guru dan Staf Sekolah
Guru dan staf sekolah memiliki peran penting sebagai contoh bagi siswa. Sikap disiplin, sopan, dan peduli yang ditunjukkan oleh guru bisa menjadi teladan bagi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.
 - c. Kegiatan Ekstrakurikuler
Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk karakter Islami siswa, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an (tahfidz), dan organisasi keislaman. Lewat kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar agama, tapi juga terbiasa menjalani hidup sesuai nilai-nilai Islam.
 - d. Pembiasaan dan Kedisiplinan
Kebiasaan seperti shalat berjamaah, memberi salam, budaya antri, dan bersikap sopan termasuk strategi sekolah dalam membentuk akhlak siswa. Jika dilakukan terus-menerus, diharapkan siswa akan terbiasa berperilaku baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak
 - a. Dukungan dari Sekolah dan Yayasan
SMP Muhammadiyah 57 mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah dan Yayasan Muhammadiyah dalam menerapkan pendidikan akhlak. Berbagai program keagamaan dan penguatan karakter terus dikembangkan untuk memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

- b. **Ketersediaan Guru yang Kompeten**

Sekolah memastikan bahwa para guru memiliki kompetensi dalam pendidikan karakter dan akhlak. Guru secara rutin mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan membimbing siswa dengan pendekatan yang tepat.
- c. **Lingkungan Sekolah yang Religius**

Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam dengan menyediakan fasilitas seperti masjid dan ruang tahfidz. Masjid digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya, sementara ruang tahfidz difungsikan sebagai tempat bimbingan menghafal Al-Qur'an bagi siswa.
- d. **Partisipasi Orang Tua**

Orang tua berperan penting dalam pendidikan akhlak anak-anak. Sekolah melibatkan mereka melalui seminar parenting, kajian keislaman, dan pertemuan wali murid agar mereka dapat mendukung dan membimbing anak-anak secara aktif di rumah.

3. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Akhlak

- a. **Pengaruh Negatif Media Sosial**

Kemajuan teknologi dan media sosial menjadi tantangan dalam membentuk akhlak peserta didik. Banyak siswa yang terpapar konten negatif, berita hoaks, serta budaya komunikasi yang kurang santun di dunia maya. Oleh karena itu, sekolah memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak serta mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif.
- b. **Kurangnya Perhatian Orang Tua**

Tidak semua orang tua memberikan perhatian yang cukup dalam mendidik akhlak anak-anak mereka di rumah. Kesibukan dan kurangnya pemahaman menjadi faktor utama yang menyebabkan anak kurang mendapatkan pembinaan moral sejak dini. Untuk mengatasi hal ini, sekolah terus menjalin komunikasi dengan orang

tua agar mereka lebih aktif dalam membimbing anak-anak mereka.

c. Perbedaan Latar Belakang Keluarga

Siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun pola asuh. Perbedaan ini memengaruhi penerapan nilai-nilai akhlak di rumah. Oleh karena itu, sekolah berupaya untuk menyamakan pemahaman akhlak melalui program pembiasaan dan pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk pendidikan akhlak dalam Islam di SMP Muhammadiyah 57 meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal diterapkan melalui kurikulum pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai akhlak melalui teori dan keteladanan guru. Pendidikan nonformal dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian dan tahfidz Al-Qur'an yang memperkuat karakter religius dan disiplin siswa. Pendidikan informal terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat, di mana orang tua serta lingkungan sosial berperan penting dalam menanamkan nilai keislaman sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Strategi penerapan pendidikan akhlak di SMP Muhammadiyah 57 dilakukan melalui integrasi nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, keteladanan guru dan staf, kegiatan ekstrakurikuler keislaman, pembiasaan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat berjamaah dan budaya salam, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat melalui program parenting dan kerja sama lingkungan. Strategi ini memperkuat internalisasi nilai akhlak sehingga peserta didik dapat membentuk kepribadian Islami yang sesuai dengan tuntunan agama.

Kepribadian Islami peserta didik di SMP Muhammadiyah 57 tercermin dalam sikap kedisiplinan, kesopanan dan etika berkomunikasi, kepedulian sosial, serta kemandirian dan tanggung jawab. Siswa menunjukkan karakter Islami dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Keberhasilan pembentukan kepribadian ini didukung oleh suasana sekolah yang kondusif serta peran serta orang tua dan lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Penguatan Peran Guru dalam Pendidikan Akhlak

Guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, baik melalui mata pelajaran maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan rutin dan diskusi antar guru dapat membantu meningkatkan efektivitas dalam membimbing siswa.

2. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendidik akhlak anak di rumah dengan memberikan contoh yang baik serta membangun komunikasi yang positif dengan sekolah. Program parenting atau kajian keislaman bagi wali murid dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam mendidik anak.

3. Pemanfaatan Teknologi Secara Positif

Mengingat pengaruh negatif media sosial yang sulit dikontrol, sekolah dapat mengadakan edukasi digital kepada siswa dan orang tua agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan positif. Pembuatan konten edukatif berbasis Islam serta pemantauan aktivitas siswa di dunia maya juga dapat menjadi langkah preventif dalam menangkal dampak buruk media sosial.

4. Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler berbasis keislaman seperti pengajian, tahfidz Al- Qur'an, dan kegiatan sosial perlu lebih dioptimalkan dengan pendekatan yang menarik bagi siswa. Dengan memberikan variasi metode pembelajaran, siswa akan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan yang dapat membentuk akhlak mereka.

5. Peningkatan Kerja Sama dengan Lingkungan Sekitar

Sekolah dapat memperkuat kerja sama dengan masyarakat, tokoh agama, serta organisasi keislaman untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak peserta didik. Kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam masyarakat juga dapat menjadi sarana pembelajaran akhlak yang lebih nyata.

6. Evaluasi Berkelanjutan

Sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan pendidikan akhlak untuk mengidentifikasi tantangan dan mencari solusi yang tepat. Survei kepuasan siswa, guru, dan orang tua terkait program pendidikan akhlak dapat menjadi alat ukur keberhasilan sekaligus dasar perbaikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.); 1st ed.)*. Aditya, R. (2020). *Acuan Teori Penerapan*. 1, 8–32.
- Ahmad Suryadi, R. (2021). *Tujuan Pendidikan Akhlak*. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2 2021), 108– 110.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Pendidikan Kebangsaan*. *Pendidikan*, 4(7),1-2.
- Amin, A. (2022). *Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2195–2204.
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). *Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik*. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membina Kepribadian Peserta Didik Di MTs Didi Kanang*. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Cholik, A. A. (2015). *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali*. *Kalimah*, 13(2), 287.
- Damiri. (2017). *Islam Dan Pendidikan Akhlak*. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 7(1), 18– 30.
- Dewi, D. A. (2018). *Membangun karakter kebangsaan generasi muda bangsa melalui integrasi pendidikan formal, informal dan nonformal*. *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 19–25.
- Febrianti, C. (2023). *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(2), 99–111.
- Gani, A. (2015). *Pendidikan Akhlak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 273– 284.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). *Pengaruh Kepribadian Islami Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di UKM Konveksi Tas “Renando*

- Sport” Padurenan Gebog Kudus. 7(2), 107–115.*
- Hidayah, R. A. (2015). *Pengaruh latar belakang sosial ekonomi dan pembelajaran sosiologi terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 3(1), 45-56.*
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 8(2), 218.*
- Hurri, I. (2015). *Kontribusi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial terhadap kepedulian sosial di kalangan siswa SMA. Jurnal Pendidikan Sosial, 4(2), 123-134.*
- Husaini. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam. IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan, 2(2), 45–61.*
- Imam Al Gazali. (2019). *Membangkitkan Energi Qolbu (M. Studio (ed.)).*
- Imawati, S., & Rahayu, V. P. (2022). *Pembentukan karakter tanggung jawab melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan kelas 1 di SD Muhammadiyah 12 Pamulang. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 45-56.*
- Kasiari, N., Muhammad, D. H., & Nuryami, N. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo. Islamika, 5(1), 227–250.*
- Khairillah. (2014). *“Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). 1–149.*
- Kriyantono. Rachmat. (2015). *Konstruksi Humas Dalam Tata Kelola Komunikasi Lembaga Pendidikan Tinggi di Era Keterbukaan Informasi Publik. Jurnal Pekommas, 18(2), 117– 126.*
- Lamatenggo, nina. (2020). *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. Paradigma Penelitian, 85–94.*
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.*

- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Muhajir, A. (2020). *Inovasi Layanan PT Mitra Tour Dan Travel Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Sebagai Upaya Eksistensi Di Era Persaingan Global*. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(2), 11–22.
- Muharom, F. F., Saepudin, A., & Khambali. (2024). *Implikasi pendidikan dari Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 53 terhadap etika berkomunikasi dalam pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-58.
- Mujahidin, E., & Syiddiq, J. (2022). *Program pendidikan karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido melalui organisasi di era pandemi Covid-19*. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 45-58.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustikaningrum, R. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pencegahan Krisis Oral Peserta Didik Di MAN 4 Sleman*. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Nasarani, A. G. C., Rachman, M., & Atmaja, H. T. (2016). *Perilaku sosial siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dalam penggunaan media sosial*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 123-134.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1), 24–44.
- Oktaviyenna, H., & Zailani. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Penanaman Adab di Musleemin Suksa School Hatyai, Thailand*. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 479–489.
- Putra, A. (2020). *Peran Kepala Madrasah Dalam Pencegahan Krisis Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mata Air Kota Padang*. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 31.
- Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.

- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81.
- Rokim, R. (2020). *Relasi orang tua dan lembaga pendidikan: Kajian atas peran paguyuban kelas dalam peningkatan mutu pembelajaran di SD Kemala Bhayangkari 5 Lamongan*. Akademika: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 123-134.
- Sabri, Y., & Santoso, B. (2024). *Strategi Membentuk Akhlak Dan Sikap Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Moral*. Jurnal Paris Langkis, 5(1), 110–119.
- Sasami, R. H., & Sujarwo, S. (2018). *Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pembangunan Pendidikan, 6(2), 112–120.
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). *Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa*. Jurnal Mumtaz Karimun, 1(1), 53–64.
- Sufyan Ats Tsauri, M., & Andrean, S. (2020). *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mananamkan Karakter Peserta Didik Di Mi Wahid Hasyim*. Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(2), 215– 226.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Ir Sutopo (ed.); Kedua)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif (1st ed.)*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Identifikasi Perilaku Bidang Pengembangan Moral Anak Kelompok B Di Tk It Al-Dhaifullah Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten Alfabeta, Bandung, 27–44*.
- Suhardi, D. (2012). *Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(3), 119-128.
- Suryadi, A. R. (2016). *Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia*. Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(1), 37–50.

- Suyanto, S. & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*.
- Syahid, N. (2023). *Peranan Filsafat dalam Perencanaan Program Pendidikan. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10 (September), 856–863.*
- Tiara Ayu Astriana, Ikhwan Aziz Q, & Rina Mida Hayati. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar. Bustanul Ulum Journal of Islamic Education, 1(1), 1–15.*
- Yasakur, M. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. Pendidikan Islam, 5.09, 35.*
- Yusuf, M., & Marifah, S. H. (2023). *Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa Introvert dan Ekstrovert dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam. JIEM: Journal Of Islamic Education and Management, 4(1), 36–49.*
- Zailani. (2021). *Tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah (Analisis Abdur Rozak Fachruddin). Disertasi, 1–244.*
- Zailani, & Arsita, R. (2023). *JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 242-250. Journal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education. Penerapan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Tarikh Dan Akhlak Di Kelas V Satit Phatnawitya, Thailand, 5, 242–250.*
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. Fitrah: Journal of Islamic Education, 4(2), 232–244.*

Dokumentasi

Gambar 1. Wawancara kepada guru



Gambar 2. Wawancara sis



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada Yth :
 Dekan FAI UMSU

20 Jumadi Awal 1446 H
 22 November 2024 M

Di -
 Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rifqoh Hibatullah
 NPM : 2101020146
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,70

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Metode Pendidikan Akhlak dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa di SMP Muhammadiyah 57					
2	Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57					
3	Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 57					

[Handwritten signatures and stamps]
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas Agama Islam
 21/11/2024

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

[Signature]
 Rifqoh Hibatullah

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/TT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila mengajuk suatu hal agar disebutkan
Nomer dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Zailani, S.Pd.L, MA

Nama Mahasiswa : Rifqoh Hibatullah
NPM : 2101020146
Semester : 7
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan
Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
22/1/25	Perbaikan Rumus mencari data		
30/1/25 07/feb/25	perbaikan narasi yang berhubungan dgn kumpulan literasi des rumpo		

Medan, 21 Januari 2025



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Dr. Zailani, S.Pd.L, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari **Rabu, 19 Februari 2025** telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rifqoh Hibatullah
Npm : 2101020146
Semester : 7
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	✓ ok
Bab I	- Tambahkan identifikasi masalah; - tambahkan sistematika penulisan
Bab II	- Perbaiki sistematika penulisan; - arti dari ayat ganti dengan makna ayat; - buat kerangka berpikir
Bab III	- ok ✓
Lainnya	Pastikan menggunakan mendeley; dan pengantar dibuat justify
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 19 Februari 2025

Tim Seminar

Ketua

Assoc. Prof. Dr. Hasfian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing

Dr. Zailani, MA

Sekretaris

Mavianti, MA

Pembahas

Mavianti, MA



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KP. DADAP MEDAN
SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN

Jl. Mustafa No. 1 Kp. Dadap Medan - 20238 No. HP. 0812 6297 6857
SUMATERA UTARA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 136/KET/ IV.4/F/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 57 Medan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RIFQOH HIBATULLAH
NIM : 2101020146
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan Riset/ pengumpulan data di SMP Muhammadiyah 57 Medan untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan judul : **“Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57 Medan”**.

Surat Keterangan ini diberikan berdasarkan surat dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Agama Islam Nomor : 167/IL.3/UMSU-01/F/2024, Tanggal 19 Februari 2025.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 7 Maret 2025

Kepala Sekolah,



Samal Arifin, S.PdI, MPd



UMSU
Unggul | Cerdas | Berkarya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 19 Februari 2025** dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rifqoh Hibatullah
Npm : 2101020146
Semester : 7
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Kepribadian Islami Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 57

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 19 Februari 2025

Tim Seminar

Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasriah Rudi Setiawan, M.Pd.I

Sekretaris Program Studi

Mavianti, MA

Pembimbing

Dr. Zailani, MA

Pembahas

Mavianti, MA

Diketahui/ Disetujui

Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Zailani, MA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP